



BUKU GURU

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD
KELAS
III

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

vi, 218 hlm : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas III

ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-1530-31-3 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Komang Susila dan I Gusti Ayu Sri Mulia Dewi

Penelaah : I Wayan Paramartha dan I Made Redana

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Arial, 12 pt.

KATA PENGANTAR

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas III ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2015

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	3
C. Tujuan	5
D. Ruang Lingkup Buku Guru	6
E. Sasaran	7
Bab II Bagian Umum	10
A. Gambaran umum tentang Buku Guru	10
B. KI dan KD Yang Ingin Dicapai	14
Bab III Bagian Khusus	18
A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	19
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	19
2. Pendekatan Pembelajaran	22
3. Model Pembelajaran	24

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	28
5. Strategi, Pendekatan, Model dan Metode Pelajaran Pada Setiap Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Hindu kelas III	30
6. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ...	34
B. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	56
1. Komponen Dasar dan Indikator Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas III	56
2. Komponen Proses Pembelajaran dan Materi Pembelajaran	62
3. Komponen Pengayaan dan Remedial	191
4. Komponen Evaluasi	210
5. Kerjasama dengan orang tua peserta didik	210
Bab IV Penutup	212
Daftar Pustaka	215
Glosarium	217

Bab I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencerdaskan manusia dari ketidaktahuan menjadi mengetahui. Negara memiliki kewajiban untuk menjalankan pendidikan sesuai amanat UUD. Pendidikan nasional telah dirancang pemerintah untuk menciptakan manusia terdidik. Pendidikan nasional berfungsi secara optimal sebagai wahana dalam pembangunan bangsa. Pendidikan nasional dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang baik disetiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, perlu disusun Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Buku Guru adalah pedoman bagi guru yang memuat strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan sistem penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/ atau tema pembelajaran.

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disusun untuk dijadikan acuan bagi pendidik untuk memahami Kurikulum 2013. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, serta kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Pendidik yang profesional dituntut mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Peran

pendidik dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan penguat. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya berpegang teguh pada Kurikulum 2013 yang dijadikan acuan pendidik, dan menggunakan buku-buku penunjang sebagai referensi tambahan.

Implementasi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di lapangan memiliki karakteristik khas serta mengakomodir budaya-budaya setempat. Budaya setempat dapat dijadikan bahan dan media belajar ke dalam proses pembelajaran.

Buku Guru mengacu pada Kurikulum 2013, yang berisi standar isi, desain pembelajaran, model-model pembelajaran, media pelajaran, dan budaya belajar yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kualitas beragama peserta didik.

B. Dasar Hukum

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat digunakan sebagai acuan pendidik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu mengacu pada peraturan dan perundang-undangan meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang sudah diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
4. Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Tekst Pelajaran dan Buku Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah;
5. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
6. Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama;
9. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu

Agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

C. Tujuan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualifikasi kemampuan lulusan yang memadai melingkupi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidik hendaknya memahami Kompetensi Inti yang meliputi:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan

bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

D. Ruang Lingkup Buku Guru

Ruang lingkup Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi:

1. Pendahuluan memuat, latar belakang, dasar hukum, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran.
2. Bagian umum memuat umum penggunaan Buku Guru, dan KI yang ingin dicapai.

3. Bagian khusus, meliputi:
 - a) Desain Pembelajaran seperti: strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, pada setiap kompetensi dasar dan penilaian.
 - b) Tujuan Pembelajaran seperti; kompetensi dasar, indikator, proses pembelajaran, pengayaan dan remedial, evaluasi, interaksi sekolah, siswa, guru, dan orang tua.
4. Penutup meliputi; kesimpulan dan saran-saran.

E. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mencakup:

1. Guru mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik.
2. Guru mendapatkan yang lebih rinci terkait pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan.
3. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
4. Guru mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
5. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

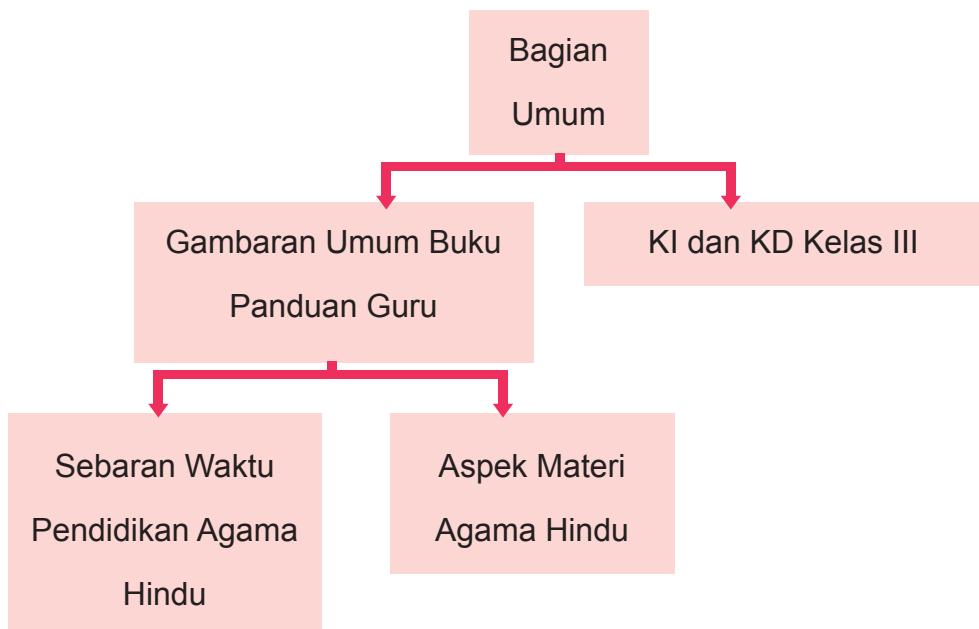
6. Guru mengajarkan pembelajaran Agama Hindu yang mengacu pada buku teks Agama Hindu sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan peserta didik dapat memahami materi pelajaran.
7. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik dengan pembelajaran, seperti:
 - a) Menyediakan sumber belajar yang memadai;
 - b) Mendorong peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar;
 - c) Mengajukan pertanyaan agar peserta didik memikirkan hasil interaksinya;
 - d) Mendorong peserta didik berdialog/berbagi hasil pemikirannya;
 - e) Mengonfirmasi pemahaman yang diperoleh;
 - f) Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajarnya;
 - g) Ranah sikap, ranah keterampilan dan ranah pengetahuan;
 - h) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

- i) Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- j) Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Bab II

BAGIAN UMUM

Peta Konsep Bagian Umum Buku Guru Agama Hindu



A. Gambaran Umum tentang Buku Guru

Ruang lingkup Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi: Latar Belakang, Dasar Hukum, Tujuan, Ruang Lingkup, Sasaran, Gambaran Umum, Penggunaan Buku Guru, Kompetensi Inti (KI), Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Model

Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penilaian, Evaluasi, Pengayaan, Remedial, Kerja sama dengan Orang Tua, Kesimpulan dan Saran-Saran.

Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti dalam melaksanakan proses pembelajaran memperhatikan alokasi jam selama 2 (dua) semester yang seluruhnya berjumlah 34 tatap muka, setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4×35 menit.

Pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel. II.1 Sebaran Waktu Pendidikan Agama Hindu dan Budi

Pekerti

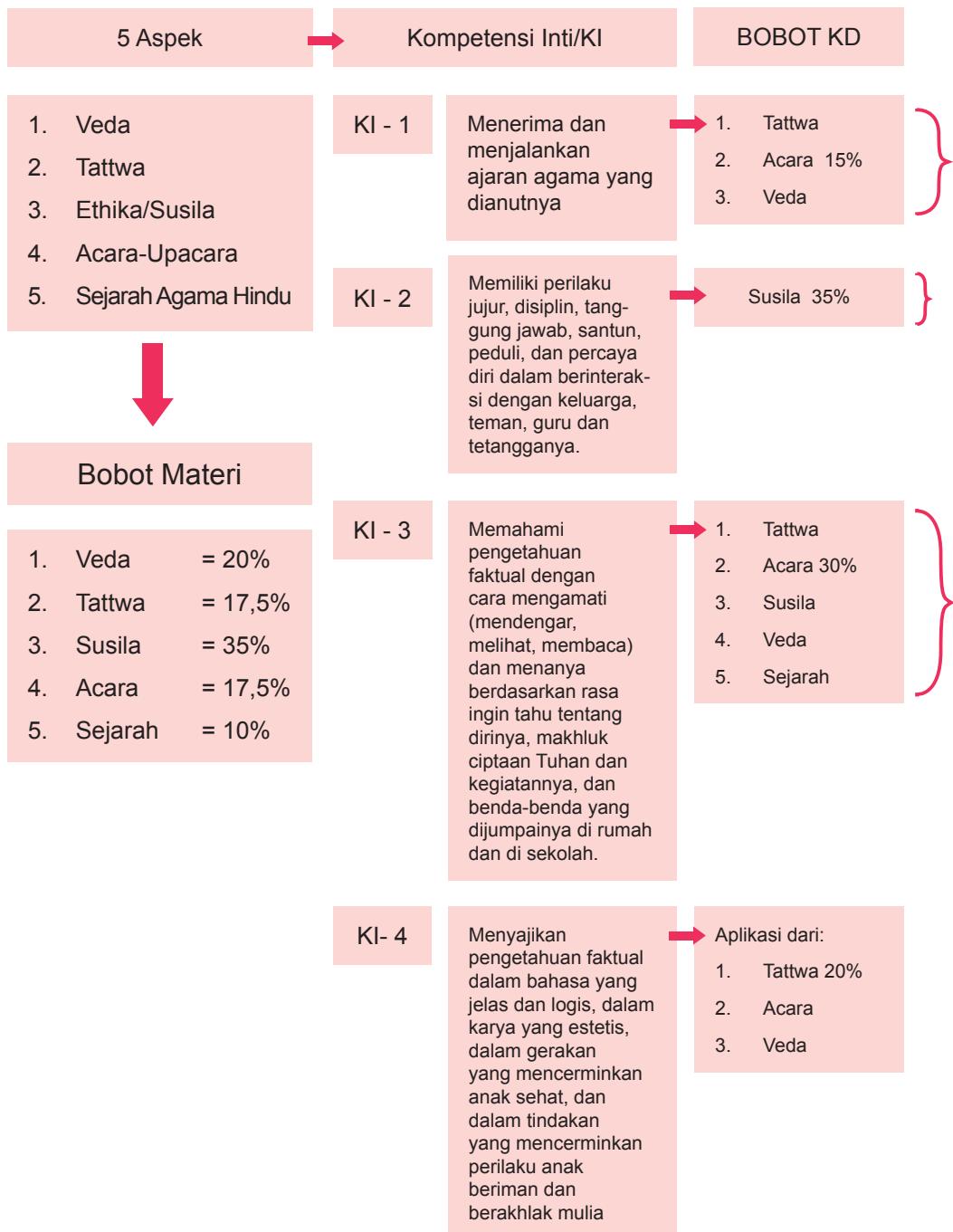
Kelas I s.d. VI

NO	KELAS	S E M E S T E R (TATAP MUKA/ KEGIATAN)						TATAP MUKA (KALI)	
		I			II				
		KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS		
1	I	16	1	1	17	1	1	33	
2	II	17	1	1	17	1	1	34	
3	III	17	1	1	17	1	1	34	
4	IV	17	1	1	17	1	1	34	
5	V	17	1	1	17	1	1	34	
6	VI	17	1	1	12	1	1	29	

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi 5 (lima) aspek. Kelima aspek tersebut lebih rinci dalam bagan berikut.

BAGAN/DIAGRAM 1

ASPEK MATERI Kompetensi INTI (KI) DAN BOBOT Kompetensi DASAR (KD)



Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti perlu memahami alur pikir dari penyebaran aspek materi dalam Pendidikan Agama Hindu, sehingga dapat memahami dan menjalakan proses pembelajaran sesuai standar kurikulum 2013.

B. KI dan KD yang Ingin Dicapai

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik, setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk

mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam Pasal 77h ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
- b. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
- c. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berpikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
- d. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial

- e. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Tabel. II.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas III agama Hindu dan Budi Pekerti

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2. Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i> (doa sehari-hari).
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan <i>Sang Hyang Widhi (Ahīṁsā)</i> . 2.2 Berperilaku jujur (<i>Satya</i>), menghargai dan menghormati (<i>Tat Tvam Asi</i>) makhluk ciptaan <i>Sang Hyang Widhi</i> .

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>1.1 Memahami ajaran <i>Tri Parārtha</i></p> <p>1.2 Memahami ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i></p> <p>1.3 Mengamati tokoh-tokoh utama dalam cerita <i>Mahābhārata</i></p> <p>1.4 Mengenal nama-nama planet dalam tata surya Hindu</p> <p>1.5 Memahami tari profan dan tari sakral dalam kegiatan keagamaan</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Mempraktikkan ajaran <i>Tri Parārtha</i></p> <p>1.2 Mencontohkan ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i></p> <p>1.3 Menceritakan tokoh-tokoh utama dalam cerita <i>Mahābhārata</i></p> <p>1.4 Mengenal kembali tentang nama-nama planet dalam tata surya</p> <p>1.5 Menunjukkan contoh tari profan dan tari sakral</p>

Bab III

BAGIAN KHUSUS

Peta Konsep Bagian Khusus Buku Guru Agama Hindu



A. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Strategi pembelajaran sangat penting mendapat perhatian pendidik. Strategi pembelajaran terdapat 3 jenis, yakni; strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai strategi struktural, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- 1) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik,
- 2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dan metode pembelajaran.

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Hindu. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat menunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, antara lain seperti berikut.

a. Strategi Inquiri

Strategi Inquiri merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan terstruktur sehingga peserta didik menemukan jawaban sendiri. Cara mencapai jawaban dengan bertanya pada teman, guru, orang tua dan lingkungan.

b. Strategi Ekspositori

Strategi Ekspositori merupakan strategi mengajar dengan metode ceramah atau penyampaian materi secara oral. Pendidik menjadi sumber pemberi pengetahuan yang tunggal, sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar yang setia dan patuh.

c. Strategi Berbasis Proyek

Strategi Berbasis Proyek merupakan strategi mengajar dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas secara berkelompok, dengan tujuan peserta didik mampu bekerja sama secara kelompok. Strategi Berbasis Proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri peserta didik.

d. Strategi Berbasis Masalah

Strategi Berbasis Masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai pemicu dalam belajar. Masalah yang diangkat terkait materi yang diajarkan, dan masalah yang diangkat diselesaikan secara ilmiah.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok terdiri dari lima sampai sepuluh peserta didik. Peserta didik berkelompok untuk memecahkan tugas-tugas yang diberikan sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat terpenuhi.

Selain strategi-strategi di atas, pendidik dapat juga memberikan tambahan strategi yang sesuai dan tepat pada setiap wilayah kerjanya.

2. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

a. Pendekatan Konstektual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pendidik mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan.

b. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada tingkat kreativitas peserta didik dalam menyalurkan ide-ide baru yang diperlukan dalam pengembangan diri peserta didik melalui pengetahuan. Pendidik berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan menyalurkan ide-ide baru yang sesuai dengan materi yang disajikan.

c. Pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Meyenangkan)

Pendekatan PAKEM merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengupayakan penciptaan suasana belajar yang dapat memancing peserta didik untuk aktif sehingga terbangun pada proses pembelajaran yang menarik dan efektif. Pendekatan PAKEM dapat mengarahkan peserta didik yang kreatif, serta mampu menghasilkan hasil karya yang dapat dipakai untuk dirinya sendiri atau orang lain.

d. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik megasai konsep secara benar dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep (miskonsepsi). Konsep adalah klasifikasi perangsang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sama. Konsep merupakan struktur mental yang diperoleh dari pengamatan dan pengalaman.

e. Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati proses dan cara penyusunan sesuatu sebagai suatu keterampilan proses.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dituangkan dalam Permen-dikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 antara lain adalah model pembelajaran Inkuiiri, model pembelajaran Discovery, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis permasalahan. Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran tersebut sebagai berikut:

a. Model pembelajaran Inkuiiri

Model pembelajaran Inkuiiri merupakan model pembelajaran yang menggunakan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mendapatkan informasi yang memadai. Pembelajaran Inkuiiri memacu peserta didik untuk berpikir sistematis, kritis dan logis. Ada pun langkah-langkah dalam model inkuiiri terdiri atas:

- 1) Observasi/Mengamati maksudnya dengan mengamati memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik terkait fakta atau fenomena dalam mata pelajaran tertentu.
- 2) Menanyakan tentang fenomana yang ada di lingkungan sekitar, pada guru, teman, atau melalui sumber yang lain.
- 3) Mengumpulkan data terkait fenomena-fenomena alam sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan.
- 4) Mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan diolah.
- 5) Menyimpulkan data yang telah diolah atau dianalisis sehingga peserta didik dapat menyampaikannya.

b. Model Pembelajaran *Discovery*

Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran dengan mengadakan percobaan-percobaan berulang-ulang sehingga menemukan jawaban sendiri dari pengalaman melakukan percobaan tersebut. Langkah-langkah dalam model *discovery* terdiri atas:

Memberikan pancingan kepada peserta didik untuk melakukan percobaan-percobaan sampai mendapatkan pengalaman belajar dari percobaan tersebut.

- 1) Mengidentifikasi masalah yang terdapat pada materi.
- 2) Mengumpulkan data terkait materi yang diangkat
- 3) Mengolah data yang telah diperoleh sehingga mendapatkan hasil yang tepat.
- 4) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data yang telah dilakukan.
- 5) Menyimpulkan hasil dari proses yang telah dijalani.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan dan dikaitkan dengan pengetahuan yang dipelajari. Langkah-langkah dalam model pembelajaran proyek terdiri atas:

- 1) Pendidik memfokuskan peserta didik untuk mengamati masalah yang menjadi objek materi pembelajaran.
- 2) Pendidik membimbing peserta didik untuk melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam mengkaji masalah.
- 3) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang telah dibuat.
- 4) Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi hasil dari karyanya.

d. Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Model pembelajaran berbasis permasalahan bertujuan untuk memfokuskan pada permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Masalah-masalah yang diangkat dapat bersumber dari diri ataupun lingkungan sekitar yang terkait dengan materi pelajaran.

- 1) Pendidik menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek yang telah diberikan.
- 2) Pendidik mendesain perencanaan proyek untuk menjawab pertanyaan yang ada.
- 3) Pendidik menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek.
- 4) Pendidik melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek.

- 5) Peserta didik mengkaji data dan fakta yang ada dengan sumber yang tersedia.
- 6) Pendidik mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar kelas III. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran antara lain:

- a) Metode *Dharma Wacana* atau Metode Ceramah adalah metode mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Pendidik berperan sebagai sumber pengetahuan utama atau dominan. Belajar dengan strategi *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama. Metode *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
- b) Metode *Dharma Gītā* adalah metode mengajar dengan pola menyanyi atau melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budi pekertinya dan dapat memahami ajaran Agama.

- c) Metode *Dharma Tula* atau metode diskusi adalah metode mengajar dengan melibatkan dua atau lebih peserta didik, untuk berinteraksi, seperti saling bertukar pendapat dan saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Metode *Dharma Tula* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharma Tula*, peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- d) Metode *Dharma Yatra* atau karya wisata adalah metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu tempat guna menambah wawasan peserta didik, kemudian membuat laporan dan membukukan hasil kunjungan tersebut dalam bentuk tugas. Mengunjungi tempat-tempat suci atau pergi ke tempat-tempat yang dianggap terkait perkembangan Agama Hindu. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya, dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
- e) Metode *Dharma Shanti* adalah metode pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Metode *Dharma*

Shanti dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali temannya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.

- f) Metode *Dharma Sadhana* adalah metode pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.
- g) Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti: bagaimana cara mengaturnya, bagaimana proses bekerjanya, bagaimana proses mengerjakannya.
- h) Metode ceramah plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.

5. Strategi, Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran pada Setiap Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Hindu Kelas III

Strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran pada setiap kompetensi dasar bertujuan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Guru dapat menggunakan strategi, pendekatan, model, dan metode yang terdapat pada buku guru ini,

sebagai acuan dasar dalam mengajar sehingga kompetensi dasar yang diajarkan dapat tercapai sesuai harapan. Adapun kompetensi-kompetensi dasar yang diajarkan pada kelas III, dapat menggunakan strategi, pendekatan, model dan metode sebagai berikut:

- a) Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu, dapat menggunakan strategi ekspositori, pendekatan konsep, model pembelajaran inkuiri, metode *Dharma Wacana* atau metode ceramah, *Dharma Gītā*, *Dharma Santi* dan *Dharma Sadhana*. Dengan demikian, peserta didik dapat menguasai materi dengan konsep yang benar serta mendapat informasi yang memadai terkait kebiasaan mengucapkan salam Agama Hindu.
- b) Membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari), dapat menggunakan strategi ekspositori, pendekatan konsep, model pembelajaran inkuiri, metode *Dharma Wacana* atau metode ceramah, *Dharma Gītā*, *Dharma Santi*, dan *Dharma Sadhana*. Dengan demikian, peserta didik dapat menguasai materi dengan konsep yang benar serta mendapat informasi yang memadai tentang kebiasaan mengucapkan doa sehari-hari.
- c) Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṁsā)*. Dapat menggunakan strategi berbasis proyek,

pendekatan proses, model pembelajaran berbasis proyek, metode *Dharma Tula*, dan *Dharma Santi*, sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan lebih dalam tentang sikap toleran terhadap sesama.

- d) Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Tvam Asi*) makhluk ciptaan *Sang Hyang Widhi*. Dapat menggunakan strategi berbasis proyek, pendekatan proses, model pembelajaran berbasis proyek, metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Santi*, sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan lebih dalam tentang perilaku jujur.
- e) Memahami ajaran *Tri Parārtha*, dapat menggunakan strategi ekspositori, strategi inquiri, pendekatan konsep, pendekatan konstruktivisme, model pembelajaran inkui-ri, model pembelajaran discovery, metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Yatra*. Dengan demikian peserta didik dapat menguasai materi dengan konsep yang benar, mendapatkan ide-ide untuk membangun pola pikir kritis dan penuh kasih melalui ajaran *Tri Parārtha*.
- f) Memahami ajaran *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*, dapat menggunakan strategi inkui-ri, strategi berbasis masalah, pendekatan konstruktivisme, pendekatan konstektual, model pembelajaran berbasis permasalahan, model pembelajaran discovery, metode

Dharma Tula atau metode diskusi dan metode *Dharma Yatra* sehingga peserta didik memiliki pola pikir yang kritis, terstruktur, dan mampu mengemukakan ide-ide yang baru dalam memahami materi *Daivi Sampad*, dan *Asuri Sampad* dalam *Kitab Bhagavadgītā*.

- g) Mengamati tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*, dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif, strategi berbasis proyek, pendekatan konstruktivisme, pendekatan PAKEM, pendekatan proses, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis proyek, metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, *Dharma Santi* dan *Dharma Yatra*. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter bekerjasama, berbagi dan pengetahuan lebih dalam terkait Tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*.
- h) Mengenal nama-nama planet dalam tata surya Hindu, dapat menggunakan strategi ekspositori, strategi berbasis proyek, pendekatan konsep, pendekatan proses, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis proyek, *Dharma Tula*, *Dharma Yatra*, metode *Dharma Wacana* atau metode ceramah. Sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan konsep yang benar, mendapat informasi yang memadai serta dapat memiliki pengetahuan lebih dalam tentang nama-nama planet dalam tata surya Hindu.

- i) Memahami tari profan dan tari sakral dalam kegiatan keagamaan, dapat menggunakan strategi berbasis proyek, strategi pembelajaran kooperatif, pendekatan proses, pendekatan konstruktivisme, pendekatan PAKEM, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran inkuiiri, metode *Dharma Tula*, *Dharma Wacana*, dan *Dharma Gītā*. Sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan lebih, dan menumbuhkan karakter bekerja sama dan berbagi sesuai spirit tari keagamaan.

Pendidik dapat menambahkan strategi, pendekatan, model dan metode yang sesuai kebutuhan di tempat pendidik bertugas. Strategi, pendekatan, model, dan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berhasil.

6. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dilakukan melalui penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Berdasarkan Kurikulum 2013, penilaian menekankan pada ranah sikap, kognitif, dan keterampilan. Dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013, jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi; penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, ujian sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lususan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian berikut.

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi

dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

1) Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: mensyukuri, ketekunan belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, kerajinan, kerja sama, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan selama peserta didik berada di sekolah atau bahkan di luar sekolah selama perilakunya dapat diamati guru.

Tabel. III.1 Contoh Penilaian Observasi

No	Nama	Sikap Spiritual				Sikap Sosial					Total	Nilai
		Sraddha	Tyaga	Satya	Kerajinan	Percaya diri	Kerjasama	Peduli lingkungan	Tekun belajar	Rasa ingin tahu		
		1-4	1-2	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4		
1.	Suputri											
2.	Kṛṣṇa											
3.	dst											

Keterangan:

Tanda ** menunjukkan bahwa penilaiannya hanya ya dan tidak, ya nilainya 2 dan tidak nilainya 1.

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = sangat sering

2) Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subjektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

Untuk itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- 2) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- 3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 4) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Tabel. III.2 Contoh Format Penilaian Diri

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Total	Nilai
		Sraddha	Tyaga	Satya	Tanggung Jawab	Tekun	Mandiri	Kerja Sama	Golong Royong		
		1-4	1-2	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4		
1.	Suputri										
2.	Kṛṣṇa										
3.	dst										

Keterangan:

Tanda ** menunjukkan bahwa penilaianya hanya ya dan tidak, ya nilainya 2 dan tidak nilainya 1.

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = sangat sering

Pada dasarnya, teknik penilaian diri ini tidak hanya untuk aspek sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai kompetensi dalam aspek keterampilan dan pengetahuan.

3) Penilaian Teman Sebaya

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarpeserta didik. Penilaian teman sebaya dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejauh dapat menggunakan format seperti contoh pada penilaian diri.

Tabel. III.3 Contoh Format Penilaian Teman Sebaya

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai							Total	Nilai
		Tyaga	Satya	Tanggung Jawab	Rajin	Kerja Sama	Sopan	Penguasaan		
		1-2	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4		
1.	Suputri									
2.	Kṛṣṇa									
3.	dst									

Keterangan:

Tanda ** menunjukkan bahwa penilaianya hanya ya dan tidak, ya nilainya 2 dan tidak nilainya 1.

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = sangat sering

4) Jurnal

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran

Tabel. III.4 Contoh Format Penilaian Jurnal

Nama : _____

Kelas : _____

Hari, Tanggal	Catatan Pengalaman	Tindak Lanjut	Nilai

Keterangan:

- 1 = Kurang
- 2 = Sedang
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk isian singkat, atau uraian (*essay*).

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji
- b. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian pada kurikulum

- c. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas
- d. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- a. memilih jawaban, dapat berupa:
 - 1) pilihan ganda
 - 2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - 3) menjodohkan
 - 4) sebab-akibat
- b. menyuplai jawaban, dapat berupa:
 - 1) isian atau melengkapi
 - 2) jawaban singkat atau pendek
 - 3) uraian

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan tes tertulis bentuk uraian antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas dan membutuhkan waktu lebih banyak dalam mengoreksi jawaban.

2) Observasi terhadap Diskusi, Tanya Jawab, dan Percakapan

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.

Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan.

Tabel. III.5 Format Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab, dan Percakapan

Nama Peserta Didik	Pernyataan							
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah		dan lain sebagainya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Suputri								
Kṛṣṇa								
dst								

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

3) Penilaian Tugas

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah serta yang lain.

Tabel. III.6 Contoh Format Penilaian Tugas

Judul Tugas : _____

Nama peserta didik : _____ Kelas: _____

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor maks (1-4)	Skor perolehan
Pesiapan	Perencanaan		
	Bahan dan alat yang digunakan		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
Hasil	Isi pelaporan		
	Kerapihan pelaporan		

Keterangan:

1 = tidak lengkap

2 = kurang lengkap

3 = lengkap

4 = sangat lengkap

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

1) Tes Kerja

Penilaian kinerja atau praktik dilakukan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

Penilaian kinerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga dapat diamati.

- e) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk memerlukan unjuk kerja peserta didik, guru dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

a) Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

Tabel. III.7 Format Instrumen Penilaian Praktik Berdoa

Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai							
	Menggunakan Perlengkapan Berdoa		Membaca Doa		Merapikan Tempat Berdoa		Menyiapkan Alat pada Tempatnya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Suputri								
Kṛṣṇa								
dst								

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

b) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

Tabel. III.8 Format Instrumen Penilaian Dharmagita

Nama peserta didik	Keterampilan yang dinilai			
	Intonasi 1-4	Pelafalan 1-4	Ketepatan 1-4	Sikap 1-4
Suputri				
Kṛṣṇa				
dst				

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat Baik

2) Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Tabel. III.9 Format Penilaian Proyek

Nama : _____

Kelas : _____

Aspek	Kriteria dan Skor				Total	Nilai
	Tidak Lengkap 1	Kurang Lengkap 2	Lengkap 3	Sangat Lengkap 4		
Persiapan						
Pengumpulan Data						
Pengolahan Data						
Pelaporan Tertulis						

Keterangan:

1 = tidak lengkap

2 = kurang lengkap

3 = lengkap

4 = sangat lengkap

3) Produk

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: sajen (contoh: canang, kue, daksina, dan ketupat), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian.

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua

kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).

- b) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

Tabel. III.10 Contoh Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Agama Hindu

Nama Proyek : Membuat Sajen

Nama Peserta didik : _____ Kelas : _____

No	Aspek *	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan Bahan				
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Membuat Sajen				
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Kerapian d. Keindahannya				
Total Skor					

Keterangan: diisi dengan ceklis (✓)

* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat

** Skor diberikan bergantung pada ketepatan dan kelengkapan jawaban

yang diberikan. Makin lengkap dan tepat jawaban, makin tinggi perolehan skor.

4) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, synopsis dan yang lain.

Tabel. III.11 Contoh Format Penilaian Portofolio

Nama : _____

Kelas : _____

No	KD	Minggu	Kriteria			Nilai	Keterangan
			Tata bahasa	Kelengkapan gagasan	Sistematika Penulisan		
1	1	1-4	1-4	1-4		
		2					
		dst.					

Keterangan:

1 = tidak lengkap

2 = kurang lengkap

3 = lengkap

4 = sangat lengkap

5). Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat.

d. Konversi Nilai dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menggunakan skala skor penilaian 4,00-1,00 dalam menyekor pekerjaan peserta didik untuk setiap kegiatan penilaian (ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, tugas-tugas, ujian sekolah).

Penilaian kompetensi hasil belajar mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dapat secara terpisah tetapi dapat juga melalui suatu kegiatan atau peristiwa penilaian dengan instrumen penilaian yang sama.

Untuk masing-masing ranah (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), digunakan penyekoran dan pemberian predikat yang berbeda sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel. III.12 Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar untuk

Setiap Ranah

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor rerata	Predikat	Capaian optimum	Predikat
4,00	SB (Sangat baik)	4,00	A	4,00	A
		3,67 – 3,99	A-	3,67 – 3,99	A-

3,00	B (Baik)	3,34 – 3,66	B+	3,34 – 3,66	B+
		3,00 – 3,33	B	3,00 – 3,33	B
		2,67 – 2,99	B-	2,67 – 2,99	B-
2,00	C (cukup)	2,34 – 2,66	C+	2,34 – 2,66	C+
		2,00 – 2,33	C	2,00 – 2,33	C
		1,67 – 1,99	C-	1,67 – 1,99	C-
1,00	K (kurang)	1,34 - 1,66	D+	1,34 - 1,66	D+
		1,00 - 1,33	D	1,00 - 1,33	D

Nilai akhir yang diperoleh untuk ranah sikap diambil dari nilai modus (nilai yang terbanyak muncul). Nilai akhir untuk ranah pengetahuan diambil dari nilai rerata. Nilai akhir untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal (nilai tertinggi yang dicapai).

B. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti

1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pendidikan Agama

Hindu dan Budi Pekerti kelas III antara lain:

- 1.1. Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu
 - 1.1.1 Menjelaskan salam Agama Hindu
 - 1.1.2 Membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar
 - 1.1.3 Menunjukkan sikap salam Agama Hindu

- 1.1.4 Mencontohkan pengucapan salam Agama Hindu
 - 1.1.5 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu
- 1.2. Membiasakan mengucapkan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari)
 - 1.2.1 Menjelaskan doa *Dainika Upasana*
 - 1.2.2 Mengatakan doa *Dainika Upasana*
 - 1.2.3 Menunjukkan sikap doa *Dainika Upasana*
 - 1.2.4 Membiasakan mengucapkan doa memulai belajar
 - 1.2.5 Membiasakan mengucapkan doa selesai melakukan sesuatu
- 2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)*
 - 2.1.1 Menjelaskan sikap toleran pada keluarga, dan lingkungan.
 - 2.1.2 Menunjukkan sikap toleransi pada keluarga, dan lingkungan.
 - 2.1.3 Membangun sikap toleransi terhadap sesama.

2.2. Berperilaku jujur (*Satya*), menghargai dan menghormati (*Tat Tvam Asi*) makhluk ciptaan *Sang Hyang Widhi*

- 2.2.1 Menjelaskan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua
- 2.2.2 Menunjukkan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua
- 2.2.3 Membangun rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua

3.1. Memahami ajaran *Tri Parártha*

- 3.1.1 Menguraikan ajaran *Tri Parártha* menurut Hindu
- 3.1.2 Menyebutkan bagian-bagian *Tri Parártha*
- 3.1.3 Menyebutkan contoh-contoh *Tri Parártha* dalam kehidupan
- 3.1.4 Menyebutkan upaya-upaya meningkatkan perilaku *Tri Parártha* dalam kehidupan

4.1. Mempraktikkan ajaran *Tri Parārtha*

4.1.1 Mengungkapkan ajaran *Tri Parārtha*

4.1.2 Menceritakan pengalaman melaksanakan punya dalam kehidupan

4.1.3 Menuliskan pengalaman melaksanakan bhakti dalam kehidupan

3.2. Memahami ajaran *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

3.2.1 Menjelaskan sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

3.2.2 Menyebutkan contoh sifat *Daivi Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

3.2.3 Menyebutkan contoh sifat *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

4.2. Mencontohkan ajaran *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

4.2.1 Menunjukkan sifat *Daivi Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

4.2.2 Menunjukkan sifat *Asuri Sampad* dalam *kitab Bhagavadgītā*

- 3.3. Mengamati tokoh-tokoh utama dalam cerita

Mahābhārata

- 3.3.1 Menjelaskan tokoh-tokoh dalam cerita

Mahābhārata

- 3.3.2 Menyebutkan tokoh-tokoh baik dalam cerita

Mahābhārata

- 3.3.3 Meyebutkan tokoh-tokoh tidak baik dalam

cerita *Mahābhārata*

- 3.3.4 Menyebutkan karakter yang dapat diteladani

dari tokoh *Mahābhārata*

- 4.3. Menceritakan tokoh-tokoh utama dalam cerita

Mahābhārata

- 4.3.1 Menceritakan pengalaman Bhima

mendapatkan kekuatan dalam cerita

Mahābhārata

- 4.3.2 Menceritakan masa belajar bagi Kurava dan

Pandava dalam cerita *Mahābhārata*

- 3.4. Memahami nama-nama planet dalam tata surya

Hindu

- 3.4.1 Menjelaskan astronomi dalam hindu

- 3.4.2 Menyebutkan nama-nama planet hindu

- 3.4.3 Menyebutkan nama-nama bulan dalam hindu

- 3.4.4 Menyebutkan nama-nama hari dalam Hindu

- 4.4. Mengenal kembali tentang nama-nama planet dalam tata surya
 - 4.4.1 Menyanyikan lagu terkait nama-nama planet dalam agama Hindu
 - 4.4.2 Menceritakan gerhana bulan menurut Hindu
- 3.5. Memahami tari profan dan tari sakral dalam kegiatan keagamaan
 - 3.5.1 Menjelaskan tari-tari keagamaan Hindu
 - 3.5.2 Menyebutkan jenis-jenis tari sakral
 - 3.5.3 Menyebutkan jenis-jenis tari propan
- 4.5. Menunjukkan contoh tari profan dan tari sakral
 - 4.5.1 Menceritakan contoh tari sakral
 - 4.5.2 Menceritakan contoh tari profan

Indikator di atas dapat ditambah atau dikurangi oleh para pendidik di lapangan, karena kondisi di lapangan yang berbeda-beda. Kondisi ini dapat memunculkan berbagai indikator yang dapat memudahkan pendidik menjalankan proses pembelajaran.

2. Komponen Proses Pembelajaran dan Materi Pembelajaran

A. Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengacu kepada Kurikulum 2013. Proses pembelajaran diawali dengan membahas Koperasi Inti 3, kemudian Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Inti 1 dan 2. Selanjutnya, proses pembelajaran dengan membuat perencanaan seperti; menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian, pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik, dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mengingat pelajaran yang telah berlalu. Kemudian, pendidik melakukan kegiatan inti pembelajaran yang menekankan pada 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi (menalar), mengasosiasi (mencoba), mengkomunikasikan (membentuk jejaring), untuk semua materi pelajaran kepada peserta didik. Setelah mengadakan kegiatan inti, pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan sehingga pendidik dapat mengetahui dan mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang.

SILABUS MATA PELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

Satuan Pendidikan	: SD
Kelas	: III (Tiga)
Kompetensi Inti	:

KI 1	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
KI 3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
KI 4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu 1.2. Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i> (doa sehari-hari).					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan <i>Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)</i> .	2.2 Berperilaku jujur (<i>Satya</i>), menghargai dan menghormati (<i>Tat Tvam Asi</i>) makhluk ciptaan <i>Sang Hyang Widhi</i> .				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Memahami ajaran <i>Tri Parārtha</i>	<i>Tri Parārtha</i>	Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang materi <i>Tri Parārtha</i>. Melihat perilaku Asih, Purnia, dan Bhakti di lingkungan keluarga. Menanya: <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik bagian-bagian ajaran <i>Tri Parārtha</i>. 	Tugas: <p>Peserta didik diminta memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan menunjukkan foto-foto bukti memberikan sumbangan.</p>	28 JP	<ul style="list-style-type: none"> Buku teks pelajaran Agama Hindu. Buku Cerita Tantra Kamandaka. VCD Ramayana VCD <i>Mahābhārata</i>.
4.1 Mempraktikkan ajaran <i>Tri Parārtha</i>				Tes: <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik contoh perilaku <i>Tri Parārtha</i>. 	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksplorasiikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi sikap menyayangi (asih) dalam lingkungan sekolah, dan rumah. 	<p>lisan dan tertulis tentang <i>Tri Parärtha</i>.</p> <p>Observasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi sikap memberi (punia) dalam lingkungan sekolah, dan rumah. • Mencari informasi sikap menghormati dan menghargai (bhakti) dalam lingkungan sekolah, dan rumah. 		<p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis hubungan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>berperilaku Asih, Punia, dan Bhakti pada seseorang menyebabkan dihormati dan dihargai.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan dampak dari pelaksanaan <i>Tri Parārtha</i> dalam diri. Mengomunikasikan: <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan bagian-bagian yang terdapat dalam <i>Tri Parārtha</i>. Menunjukkan contoh aplikasi <i>Tri Parārtha</i> dalam kehidupan sehari-hari. 	<p>perilaku <i>Tri Parārtha</i> di masyarakat.</p> <p>Portfolio:</p> <p>Peserta didik diminta untuk membuat kliping terkait perilaku <i>Tri Parārtha</i> dalam masyarakat.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.2 Memahami ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i>	<i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak dengan saksama paparan pendidik mengenai arti <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>. Mengamati perilaku <i>Daivi</i> dan <i>Asuri Sampad</i> sesuai <i>kitab Bhagavadgītā</i> di lingkungan sekolah. 	<p>ugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku teks</p> <p>tes: Menanya:</p>	28 JP	<ul style="list-style-type: none"> Buku teks pelajaran Agama Hindu <i>Kitab Bhagavadgītā</i> Buku Etika dan Suṣṭīla Hindu.
4.2. Mencontohkan ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i>					<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik perkakapan Krisna dengan Arjuna terkait ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Menanyakan kepada pendidik contoh perilaku <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>.</p> <p>Mengeksperimen/mengeksplorasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan sloka-sloka yang terkait dengan ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i>. <p>Mencari informasi mengenai makna sloka-sloka dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i> terkait ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>.</p>	<p><i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>.</p> <p>Observasi:</p> <p>Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, wawancara tentang</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasi:</p> <p>Menganalisis (mencari nilai yang terkandung) sloka-sloka dalam <i>kitab Bhagavadgītā</i> yang tergolong kedalam ajaran <i>Daivi Sampad</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan upaya mengendalikan diri dari perilaku <i>Asuri Sampad</i>. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan pembacaan sloka <i>Bhagavadgītā</i> yang berkaitan dengan <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>. 	<p>perilaku <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam masyarakat.</p> <p>Portfolio:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diminta untuk membuat slogan-un-tuk menghindari perilaku <i>Asuri Sampad</i> dan melaksanakan perilaku <i>Daivi Sampad</i>. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan sloka-sloka yang termasuk ajaran <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i>. Menunjukkan perbedaan perilaku <i>Daivi Sampad</i> dan <i>Asuri Sampad</i> dalam kehidupan. 		28 JP	<ul style="list-style-type: none"> Buku teks pelajaran Agama Hindu VCD <i>Mahābhārata</i>. Gambar-gambar tokoh <i>Mahābhārata</i>
3.3	Mengamati tokoh-tokoh utama dalam cerita <i>Mahābhārata</i>	Cerita <i>Mahābhārata</i>	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang cerita <i>Mahābhārata</i>. Menyimak dengan saksama materi cerita <i>Mahābhārata</i>. 	Tugas: Peserta didik diminta menceitakan kembali di depan kelas sekilas tentang cerita <i>Mahābhārata</i> .	
4.3	Menceritakan tokoh-tokoh utama dalam cerita <i>Mahābhārata</i>				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyai: Menanyakan kepada pendidik dan teman nama-nama keluarga Panca Pandawa. Menanyakan kepada pendidik dan teman nama-nama keluarga Kourawa. <p>Mengekspirasikan/ mengeksporasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi dilingkungan sekolah dan rumah tentang cerita <i>Mahābhārata</i>. Mencari informasi tentang Karma yang dalam cerita <i>Mahābhārata</i>. 	<p>Tes:</p> <p>Pendidik memberikan pertanyaan secara lisan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita <i>Mahābhārata</i>.</p>	<p>Pendidik</p>	<ul style="list-style-type: none"> Buku <i>Mahābhārata</i>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	<ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi sebab terjadinya perpecahan keluarga Bharata dalam cerita <i>Mahābhārata</i>. Mengasosiasi: Menyimpulkan keserakah-an Duryudhana di bawah asuhan Sakuni. Merangkum kisah kesedi-han Mahārsi Bhisma sebe-lum menemui ajalnya. Merangkum kisah perjal-aan Pandawa pada masa pembuangan di hutan. 	wawancara tentang tokoh utama dalam cerita <i>Mahābhārata</i> .			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali kelahiran Panca Pandawa • Menyebutkan kesetiaan dan ketulusan Dewi Kunti kepada Bhagawan Sriwana sehingga mendapat mantram rahasia. • Menunjukkan contoh perilaku Panca Pandawa yang dapat diteladani. 			

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.4 Mengenal nama-nama planet dalam tata surya Hindu	Astronomi dalam Veda	Mengamati: • Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang pengertian Astronomi dalam agama Hindu.	Tugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku teks pelajaran di rumah.	28 JP	• Bulku teks pelajaran Agama Hindu • Buku Astronomi dalam Veda
4.4 Mengenal kembali tentang nama-nama planet dalam tata surya		• Membaca buku teks pelajaran tentang nama-nama bulan dan hari dalam tata surya. Menanya: • Menanyakan kepada pendidik nama-nama hari dalam Astronomi Hindu. • Menanyakan kepada pendidik terkait sasis dan wuku dalam Astronomi Hindu.	Tes:		• VCD Astronomi

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengeksperimen/mengeksplorasikan: <p>Mengekspresikan wawancara kepada tokoh Hindu terkait dengan Astronomi Hindu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan di lingkungan sekolah dan menuangkan benda-benda alam semesta yang tergolong dalam tata surya. <p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan Astronomi Hindu sebagai petunjuk menentukan baik dan buruknya waktu (hari, bulan/sasih). 	<p>Astronomi Hindu.</p> <p>Observasi: Pendidik meminta peserta didik mewawancarai tokoh Hindu tentang Astronomi Hindu, kemudian membuat laporannya.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Merangkum Astronomi Hindu sebagai acuan mengatur hidup dan kehidupan. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan contoh tentang baik dan buruknya waktu sesuai ajaran Astronomi Hindu. • Menyebutkan nama-nama bulan dalam Astronomi Hindu. • Menyebutkan nama-nama hari dalam Astronomi Hindu. 	<p>Portfolio: Peserta didik diminta untuk membuat gambar tata surya.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.5. Memahami tari profan dan tari sakral dalam kegiatan keagamaan	Tari Keagamaan Mengamati:	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku teks pelajaran agama Hindu tentang pengertian budaya, tari sakral, dan tari profan. • Menyimak dengan saksama asal usul adanya tari sakral dan tari profan. 	<p>Tugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku teks pelajaran di rumah.</p> <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kepada pendidik perbedaan tari sakral dan tari profan. • Menanyakan kepada pendidik contoh tari sakral dan tari profan. <p>Tes:</p> <p>Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang tari keagamaan Hindu.</p>	32 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Buku teks pelajaran Agama Hindu • VCD Tari Sakral • VCD Tari Profan.
4.5 Menunjukkan contoh tari profan dan tari sakral					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada pendidik fungsi tari sakral dan tari profan. <p>Mengekspеримент/mengek-sporasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi jenis-jenis tari sakral yang berkaitan dengan kegiatan Dewa Yadña. Melakukan wawancara tentang tari-tari yang bersifat hiburan. Mengumpulkan foto-foto terkait pementasan tari-tari sakral dan profan. 	<p>Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, pengamatan, wawancara tentang seni tari agama Hindu,</p> <p>• Mengumpulkan foto-foto terkait pementasan tari-tari sakral dan profan.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan tari sakral hanya dipentaskan ber-kaitan dengan upacara keagamaan. • Menyimpulkan tari profan hanya dipentaskan dan berkembang sesuai kreati-vitas penciptanya dan bersifat menghibur. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan upacara kea-gamaan khususnya dewa Yajña selalu diiringi pementasan tari sakral. 	<p>Portfolio:</p> <p>Peserta didik diminta untuk membuat cerita pen-galamannya dalam men-yaksikan seni tari agama Hindu.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan tari profan yang bersifat hiburan dan tidak mengiringi kegiatan upacara keagamaan. 			

Contoh Format RPP
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu
Kelas/semester : III (tiga)/1(satu)
Materi Pokok : *Tri Parārtha*
Alokasi Waktu : 1 Pertemuan (4 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu	1.1.1 Menjelaskan salam Agama Hindu 1.1.2 Membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar 1.1.3 Menunjukkan sikap salam Agama Hindu 1.1.4 Mencontohkan pengucapan Salam Agama Hindu 1.1.5 Membiasakan mengucapkan salam Agama Hindu

	1.2 Membiasakan mengucapkan <i>Dainika Upasana</i> (doa sehari-hari)	1.2.1 Menjelaskan doa <i>Dainika Upasana</i> 1.2.2 Mengatakan doa <i>Dainika Upasana</i> 1.2.3 Menunjukkan sikap doa <i>Dainika Upasana</i> 1.2.4 Membiasakan mengucapkan doa memulai belajar 1.2.5 Membiasakan mengucapkan doa selesai melakukan sesuatu
2.	2.1 Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan <i>Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)</i>	2.1.1 Menjelaskan sikap toleran pada keluarga, dan lingkungan. 2.1.2 Menunjukkan sikap toleransi pada keluarga dan lingkungan. 2.1.3 Membangun sikap toleransi terhadap sesama.

	2.2 Berperilaku jujur (<i>Satya</i>), menghargai dan menghormati (<i>Tat Tvam Asi</i>) makhluk ciptaan <i>Sang Hyang Widhi.</i>	2.2.1 Menjelaskan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. 2.2.2 Menunjukkan rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. 2.2.3 Membangun rasa bhakti dan hormat, jujur pada orang tua, guru dan orang yang lebih tua.
3.	3.1 Memahami ajaran <i>Tri Parārtha</i>	3.1.1 Menguraikan ajaran <i>Tri Parārtha</i> menurut Hindu 3.1.2 Menyebutkan bagian-bagian <i>Tri Parārtha</i>
4	4.1 Mempraktikkan ajaran <i>Tri Parārtha</i>	4.1.1 Menjalankan ajaran <i>Tri Parārtha</i> dalam kehidupan 4.1.2 Mengoreksi pengertian bagian-bagian <i>Tri Parārtha</i> .

C. Materi Pembelajaran

- 1) Pengertian *Tri Parārtha*
- 2) Bagian-bagian *Tri Parārtha*

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1:

- a) Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Pendidik mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam agama Hindu yakni Om Svastiastu, setelah mengucapkan salam pendidik mengajak peserta didik untuk melantunkan Gāyatri puja.
 - 2) Pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa Dainika Upasana untuk memulai belajar. Doa dainika upasana yang dipilih adalah Sarasvati Puja dan Guru Puja, yakni berdoa kepada dewi penguasa pengetahuan dan para guru.
 - 3) Kemudian pendidik mempersiapkan peserta didik memulai melaksanakan proses pembelajaran.
- b) Kegiatan inti (115 menit)

Mengamati:

- 1) Peserta didik membaca materi pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha* pada buku teks pelajaran agama Hindu kelas 3, secara detail.

2) Pendidik memberikan paparan secara singkat pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha*, peserta didik mendengarkan dengan saksama pengertian *Tri Parārtha*. *Tri Parārtha* berasal dari bahasa *Sanskṛta*, dari kata Tri artinya tiga dan *Parārtha* artinya kebahagian atau kesejahteraan. Jadi, *Tri Parārtha* artinya tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagian, dan kesejahteraan makhluk hidup. Dalam pandangan agama Hindu, ada tiga jenis perilaku yang dapat menciptakan keharmonisan, yakni perilaku asih, punia dan bhakti. Ada pun bagian-bagian *Tri Parārtha* antara lain asih, punia dan bhakti. Perilaku *Asih* adalah perilaku menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk hidup. Perilaku *Asih* dapat menyebabkan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan, sehingga mampu saling asah (harga-menghargai), saling asih (cinta mencintai), saling asuh (hormat-menghormati) sesama teman dan sesama makhluk hidup. Perilaku *Punia* adalah perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih melalui saling menolong, seperti memberikan sesuatu atau benda yang kita miliki tanpa pamrih, berbagi

pengetahuan, berbagi kesenangan, dan berguna bagi yang membutuhkan. Perilaku *Bhakti* adalah perilaku hormat dan menyayangi melalui sujud dan bhakti kepada orang tua, para guru, orang suci, pemerintah, dan *Sang Hyang Widhi* dengan tulus hati sehingga menumbuhkan etika berprilaku dalam kehidupan sehari-hari

Menanya:

- 1) Setelah peserta didik membaca dan mendengar pengertian *Tri Parārtha*, kemudian pendidik memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik tentang pengertian *Tri Parārtha*. Pertanyaan pancingan yang dapat digunakan seperti; ada berapakah cara untuk menciptakan keharmonisan. Adakah cara untuk menciptakan kebahagian? Gunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai pancingan agar peserta didik tergugah.
- 2) Setelah mendapat respons dari peserta didik, pendidik kemudian menggugah peserta didik bertanya lebih mendalam terkait pengertian *Tri Parārtha* dan asal kata *Tri Parārtha*, dan bagian-bagian *Tri Parārtha*.

- 3) Pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Mengeksperimen/mengeksplorasi:

- 1) Setelah peserta didik membaca, mendengar, dan menanyakan pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha* kepada pendidik, teman, dan orang di sekitarnya. Kemudian, peserta didik diarahkan mengadakan diskusi kelompok terkait materi *Tri Parārtha*.
- 2) Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari informasi di internet terkait pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha*, kemudian hasil pencarian datanya disampaikan di depan kelas, secara berkelompok.

Mengasosiasi:

- 1) Setelah peserta didik membaca, mendengar, mengumpulkan data tentang pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha*.

- 2) Kemudian pendidik meminta peserta didik menyampaikan hasil pencarian informasinya terkait pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha* dari hasil pengamatannya, menanyakan, dan pengumpulan data, dengan menggunakan pemahaman sendiri.
- 3) Hasil pemahamanya di laporan dalam bentuk laporan tertulis dan dikumpulkan kepada pendidik, untuk diberikan masukan jika terjadi kekeliruan.

Mengkomunikasikan:

- 1) Setelah peserta didik mengamati, menanya, menganalisis dan mengumpulkan data tentang pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha*, kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan secara lisan ke depan kelas pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha* yang dipahami.
- 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menyampaikan pendapatnya terkait pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagiannya.

- 3) Setelah peserta didik memberikan laporannya, kemudian pendidik memberikan arahan mengenai pengertian *Tri Parārtha* dan bagian-bagian *Tri Parārtha* sesuai materi dalam buku-buku agama Hindu.
- c) Kegiatan Penutup (15 menit)
 - 1) Pendidik memberikan kesimpulan bahwa *Tri Parārtha* adalah tiga jenis perilaku untuk menciptakan keharmonisan antara lain: asih, punia, dan bhakti
 - 2) Pendidik memberikan masukan-masukan kepada peserta didik agar proses pembelajaran berikutnya berjalan dengan baik, serta memberikan arahan terkait kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran.
 - 3) Pendidik melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, dan mengadakan penilaian melalui kegiatan tanya jawab terkait materi.
 - 4) Kemudian, pendidik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih.*

E. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Teknik

1. Teknik penilaian

a. Sikap spiritual

1) Teknik: Observasi

No	Nama	Aspek Perilaku Yang Dinilai				Nilai	Keterangan
		Sraddha	Tyaga	Satya	Kerajinan		
		1-4	1-2	1-4	1-4		
1.	Suputri						
2.	Kṛṣṇa						
3.	dst						

Keterangan:

Tanda ** menunjukkan bahwa penilaianya hanya ya dan tidak, ya nilainya 2 dan tidak nilainya 1.

1. Nilai 4 = jika sangat sering
2. Nilai 3 = jika sering
3. Nilai 2 = jika kadang-kadang
4. Nilai 1 = jika tidak pernah

b. Pengetahuan

2) Teknik: Tes Uraian

Nomor	Butir Instrumen
1.	Uraikanlah pengertian <i>Tri Parārtha</i>
2.	Tuliskan bagian-bagian dari <i>Tri Parārtha</i>
3.	

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor maks}} \times 4$$

2. Instrumen penilaian

a. Sikap spiritual

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
Sraddha (meyakini atau mempercayai)					
1.	Mengucapkan om svastiastu, Namaste, Om jai mata di, dan yang lain sebagai salam agama Hindu.				
2.	Melaksanakan doa setiap memulai pembelajaran di kelas.				
3.	Mengucapkan rasa syukur atau terima kasih kepada <i>Sang Hyang Widhi</i> atau Tuhan atas anugerahnya.				
4.	Menyebut nama-nama <i>Sang Hyang Widhi</i> sebagai wujud bakti terhadap Beliau.				
5.	Menerima dan mematuhi ajaran-agaran agama dengan baik.				

Tyaga (Disiplin diri) **				
6.	Disiplin berdoa sebelum memulai belajar setiap hari			
7.	Disiplin berdoa setelah selesai belajar setiap hari			
8.	Disiplin mengucapkan doa guru puja (doa kepada para guru) sebelum memulai belajar			
9.	Disiplin mengucapkan Om Avignam Astu nami sidham sebelum mengerjakan sesuatu			
Satya (jujur atau kejujuran)				
10.	Tidak membohongi diri dalam pembelajaran			
11.	Mengatakan yang sejurnya apa yang diketahui jika ditanya			
12.	Mengakui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki secara jujur			
13.	Tidak pernah menutup-nutupi sesuatu			
Kerajianan				
14.	Merapikan tempat berdoa sebelum melakukan doa			
15.	Memulai persembahyangan sesuai jadwal yang telah ditetapkan			
16.	Mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan yang positif			
Total				

b. Pengetahuan

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Uraikanlah pengertian <i>Tri Parārtha</i>	1
2.	Tuliskan bagian-bagian dari <i>Tri Parārtha</i>	2
3.	Menjelaskan pengertian asih	3
4.	Tuliskan pengertian punya	4
5.	Tuliskan pengertian bhakti	5

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal.

Pendidik mengulang materi pelajaran yang tidak dikuasai dan mengulang soal-soal yang tidak mencapai standar ketuntasan minimal, seperti berikut:

1) Materi remedial

Tri Parārtha berasal dari bahasa Sanskrita, dari kata *Tri* artinya tiga dan *Parārtha* artinya kebahagian atau kesejahteraan, jadi *Tri Parārtha* artinya tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagian, dan kesejahteraan makhluk hidup. Ada pun bagian-bagian *Tri Parārtha* yakni *asih*, *punia*, dan *bhakti*. *Asih* adalah perilaku menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk hidup, *punia* adalah perilaku saling

menolong kepada sesama untuk menumbuhkan cinta kasih, *bhakti* adalah perilaku hormat dan menyayangi melalui sujud dan bhakti kepada orang tua, para guru, orang suci, pemerintah, dan *Sang Hyang Widhi*.

2) Soal-soal remedial antara lain:

- a. Tuliskan arti dari *asih* dalam ajaran *Tri Parārtha*.
- b. Tuliskan arti dari *bhakti* dalam ajaran *Tri Parārtha*.
- c. dan seterusnya.

b. Pengayaan

Pembelajaran pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal. Pendidik memberikan materi pengayaan dan memberikan latihan-latihan soal tambahan terkait materi, sehingga pemahaman peserta didik akan materi tersebut bertambah, seperti berikut:

Kata *Tri Parārtha* berasal dari bahasa *Sanskṛta*, dari kata *tri* yang berarti tiga dan *parārtha* yang berarti kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan, dan kesukaan. Jadi *Tri Parārtha* berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat manusia. Ada pun bagian-bagiannya antara lain; Asih artinya menyayangi dan

mengasihi sesama makhluk dan mengasihi *Sang Hyang Widhi* sebagaimana mengasihi diri sendiri, Punia artinya perwujudan cinta kasih dengan wujud saling menolong dengan memberikan sesuatu atau benda yang kita miliki secara ikhlas, Bhakti adalah perwujudan hati nurani berupa cinta kasih dan sujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi*, orang tua, guru dan pemerintah.

3) Soal-soal pengayaan antara lain:

- a. berikan pendapat kamu mengapa harus menumbuhkan rasa asih kepada orang lain
- b. berikan pendapat kamu mengapa harus berbhakti kepada orang lain.
- c. dan seterusnya.

F. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar.

1. Media

- a. Power Point
- b. Artikel-artikel *Tri Parārtha*
- c. Gambar ilustrasi *Tri Parārtha*

2. Bahan:

- a. Papan Tulis
- b. LCD Proyektor

3. Sumber belajar
- Susila, Komang, dan kawan-kawan, 2013, Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti kelas III, Jakarta, Kemendikbud RI.
 - Pudja. G. 2004. Bhagawad Gita. Surabaya, Paramita.

Mengetahui, 20...
Kepala SD Guru Mata Pelajaran

NIP. ... NIP. ...

B. Materi Pembelajaran

1. Ajaran *Tri Parārtha*

Guru sebelum memulai proses pembelajaran *Tri Parārtha*, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni Om Svastiastu. Selanjutnya, peserta didik mengucapkan Gāyatri mantram atau melakukan puja Tri Sandhyā. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Sarasvatī* dengan *Sarasvatī Puja*. Guru mengamati dan memberikan penilaian sikap

religius dan sosial. Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṁsā)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*). Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, menjelaskan pengertian, bagian-bagian, contoh-contoh, serta upaya-upaya meningkatkan perilaku *Tri Parārtha*. Adapun materinya sebagai berikut:

Kata *tri parārtha* berasal dari bahasa *Sanskṛta*, dari kata *tri* yang berarti tiga dan *parārtha* yang berarti kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan, dan kesukaan. Jadi, *tri parārtha* berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, dan kesukaan hidup umat manusia. Dalam kitab *Niti Sataka* dikatakan terdapat tiga jenis manusia, pilihlah yang terbaik sehingga menciptakan kedamaian. Ada pun bunyi sloka dalam kitab *Niti Sataka* 64 sebagai berikut:

Eke Satpurusah *Parārtha* Ghatakah Svarthan Parityai Ya Ye,
Samanyastu *Parārthamudyambhrtah* Svartha Virodhena Ye, Te
Ami Manusaraksasah Parahitam Svarthaya Nighnanti Ye, Ye
Nighnanti Nirarthakam Parahitam Te Ke Na Janimahe

Terjemahannya

Ada tiga kategori manusia; pertama adalah manusia yang selalu siap menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan; kedua adalah manusia yang siap menolong orang lain asalkan tidak merugikan dirinya sendiri; ketiga adalah manusia yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan tidak segan-segan menghancurkan orang lain. Selain ketiga kategori manusia-manusia itu, masih ada jenis manusia yang selalu membuat masalah untuk orang lain, dan kita tidak tahu jenis manusia apakah itu (**Bhagavan Dwija:2013**).

Sloka di atas menjelaskan bahwa manusia dikategorikan menjadi tiga, yakni orang yang menolong dengan tulus, menolong dengan mengharap imbalan, dan orang yang ingin menang sendiri. Jadilah orang yang selalu menolong orang lain tanpa pamrih sebab perilaku yang demikian dapat mengantarkan kita menjadi orang yang berguna bagi banyak orang.

Adapun bagian-bagian dari *Tri Parārtha* adalah seperti berikut.

- 1) **Asih** artinya menyayangi dan mengasihi sesama makhluk dan mengasihi *Sang Hyang Widhi* sebagaimana mengasihi diri sendiri.

Dalam kitab suci Śrīmad Bhāgavatam 1.2.19 dijelaskan sebagai berikut:

Tadā rajas tamo bhāvāḥ
kāma lobhādayaś ca ye
ceta etair anāviddham
sthitarṁ sattve prasīdati

Terjemahannya

Begitu pelayanan cinta kasih rohani yang tidak dapat dibatalkan mantap di hati, pengaruh-pengaruh sifat nafsu dan kebodohan alam material, misalnya hawa nafsu dan hasrat yang besar, menghilang dari dalam hati. Kemudian, sang penyembah mantap dalam sifat kebaikan dan ia merasa bahagia sepenuhnya (*Prabhupāda, 2013:172*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang telah menumbuhkan rasa kasih sayang dan welas asih kepada semua makhluk dan kepada *Sang Hyang Widhi*, jiwa dan pikirannya telah terbebas dari belenggu nafsu dan hasrat. Dengan melakukan kasih sayang dengan sepenuh hati, kita dapat memberikan kebahagiaan yang tiada taranya.

- 2) **Punia** artinya perwujudan cinta kasih dengan wujud saling menolong dengan memberikan sesuatu atau benda yang kita miliki secara ikhlas.

Dalam kitab *Niti Sataka* sloka 53 dijelaskan sebagai berikut:

Kare Slaghyastyagah Sirasi Gurupadapranayita, Mukhe
Satya Vani Vijayayi Bhujayorviryamatulam, Hrdi Svaccha
Vrtih Srutamadhigatam Ca Sravanayor, Vinapyaisvaryena
Prakrtimahatam Mandanamidam

Terjemahannya

Tangan yang indah adalah tangan yang selalu memberikan dana-punia kepada orang lain, kepala yang agung adalah yang selalu menunduk di depan guru, keindahan bibir adalah yang selalu berkata benar, ketegapan bahu adalah yang memiliki kekuatan untuk menang, hati yang baik adalah yang memiliki belas kasihan, telinga yang indah adalah yang mendengarkan weda. Bagi orang-orang baik, keindahan-keindahan itu merupakan busana yang terbaik, bukanlah kekayaan (**Bhagavan Dwija:2013**).

Sloka di atas menjelasakan bahwa orang yang memiliki simpati yang tinggi kepada orang lain dan selalu berbuat baik merupakan ciri-ciri orang yang telah menjalankan ajaran *tri parārtha*.

Lebih lanjut dalam sloka 57 dijelaskan sebagai berikut:

Pradanam Pracchanam Grhamupagate Sambhramavidhih,
Priyam Krtva Maunam Sadasi Kathanam Capyupkrteh, Anutseko
Laksmyam Nirabhhibhavasarah Para Kathah, Satam Kenoddistam
Visamasidhara Vratamidam

Terjemahannya

Memberi dana-punia tanpa menonjolkan nama, menghormati tamu, melakukan kebaikan tanpa membicarakannya, menceritakan pertolongan orang lain, tidak menyombongkan diri meskipun kaya, berkata-kata dengan jujur. Siapakah yang telah mengajarkan semua itu bagaikan berjalan di atas pedang? (*Bhagavan Dwija: 2013*).

Sloka di atas menunjukkan bahwa dalam memberikan punia kepada orang lain, harus dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Jika memberikan punia dengan keinginan pamer, hal itu dapat mengurangi nilai punia yang kita berikan. Berpunialah setiap saat untuk meningkatkan keyakinan kita kepada *Sang Hyang Widhi*.

Dalam cerita *Mahābhārata*, terdapat contoh perilaku punia dalam kehidupan. Adapun cerita yang dimaksud sebagai berikut:

Pengorbanan Karna

Karna adalah seorang ksatria yang gagah berani. Setiap hari Karna selalu melakukan pemujaan kehadapan Dewa Surya yang menjadi istadewatanya. Karna telah mengucapkan janji dalam dirinya: apabila setelah selesai melakukan pemujaan kepada Dewa Surya, jika ada seorang Brahmana meminta sedekah, akan memberikan apa pun permintaannya. Karna adalah putra Dewa Surya yang sangat sakti karena memiliki anting-anting dan baju pelindung yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Menyadari kesaktian Karna yang sangat sakti, Dewa Indra merasa cemas karena Arjuna yang tidak lain adalah putranya menjadi musuh utama Karna. Jika Arjuna berhadapan dengan Karna, pastilah Arjuna kalah. Menyadari hal itu, Dewa Indra berkeinginan merebut baju pelindung dan anting-anting Karna, dengan menyamar sebagai seorang pendeta.

Pada suatu hari, pada saat Karna sedang melakukan pemujaan kepada Dewa Surya, datanglah seorang Brahmana yang menunggu diberikan sedekah oleh Karna. Setelah selesai berdoa. Karna melihat seorang Brahmana sedang menunggunya, kemudian berkata, “Oh pendeta yang agung, terimalah hormat hamba, Karna. Adakah yang dapat hamba bantu?.”

Sang Brahmana menjawab, “Oh Karna yang agung, hamba meminta sedekah darimu, berilah anting-anting dan baju pelindungmu kepadaku.”

Mendengar kata-kata itu, Karna memberi hormat kembali dan berkata, “Salam pendeta yang agung, sembah yang kedua ini untuk Dewa Indra yang agung. Hamba merasa bersyukur Dewa Indra memohon kepada hamba karena hamba telah berjanji, hamba akan memberikan apa yang Dewa Indra minta.” Kemudian, Karna memberikan apa yang paling berharga dalam dirinya kepada Dewa Indra.

Karna memberikan anting-anting dan baju pelindungnya kepada Dewa Indra dengan ikhlas dan tulus. Semua yang dilakukan Karna karena dia orang yang murah hati dan selalu memenuhi janji. Punia atau sedekah yang diberikan oleh Karna kepada Dewa Indra adalah sedekah yang paling istimewa sebab dengan tidak menggunakan anting-anting dan baju pelindungnya, sebagian dari hidup Karna sudah hilang (*Subramaniam: 2003*).

Berdasarkan cerita di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hidup ini, kita harus melaksanakan punia kepada orang yang membutuhkan. Punia yang kita berikan dapat memberikan kebahagian orang lain dan tentu akan memberikan pahala yang berlimpah kepada kita.

- 3) **Bhakti** adalah perwujudan hati nurani berupa cinta kasih dan sujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi*, orang tua, guru, dan pemerintah.

Dalam kitab suci *Bhagavadgītā* XII.6 dijelaskan sebagai berikut:

Ye tu sarvāṇi karmāni,
majī saṁnyasya mat-parāḥ
Ananyenaiva yogena,
māṁ dhyāyanta upāsate

Terjemahannya

Sesungguhnya mereka yang menanggalkan segala kegiatan kerja mereka kepada-Ku, memuja-Ku, dan menganggap-Ku sebagai teman tujuan utama, bermeditasi hanya kepada-Ku dengan yoga yang tidak terbagi-bagi (*Pudja, 2003:311-312*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa orang yang selalu menunjukkan bhakti dengan tulus hanya kepada *Sang Hyang Widhi* akan dapat merasakan dan mencapai alam *Sang Hyang Widhi*. Jadi, berbaktilah selalu hanya kepada *Sang Hyang Widhi* sehingga hidup jadi damai.

Lebih lanjut dalam sloka XII.19 dikatakan bahwa:

tulya-nindā-stutir maunī,
saṁtuṣṭo yena kenacit
aniketaḥ sthira-matir
bhaktimān me priyo naraḥ

Terjemahannya

Kepada mereka puji dan maki sama, pendiam, puas terhadap apa pun yang dialami, tanpa tempat tinggal, tegas dalam pandangan, berbhakti, orang inilah yang Ku-kasihi. (*Pudja, 2003:320*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berbhakti ke hadapan *Sang Hyang Widhi* dengan tulus tanpa membeda-bedakan akan dikasihi oleh *Sang Hyang Widhi*. Dalam *Śrīmad Bhāgavatam* 1.1.14, dijelaskan kekuasaan *Sang Hyang Widhi* jika kita sujud bhakti kepada-Nya.

Āpannah saṁśṭim ghorāṁ
yan nāma vivaśo gr̥ṇan
tataḥ sadyo vimucyeta
yad bibheti svayam bhayam

Terjemahannya

Makhluk hidup yang terjerat dalam jaring kelahiran dan kematian yang rumit langsung dapat dibebaskan bahkan hanya dengan mengucapkan nama suci Kṛṣṇa secara tidak sadar sekalipun, yang mana kepribadian rasa takut pun takut kepada nama suci Kṛṣṇa (*Prabhupāda, 2013:162*).

Sloka di atas menjelaskan orang yang hina sekalipun jika melakukan bhakti kepada *Sang Hyang Widhi* dengan mengagungkan dan menyebutkan nama-nama Beliau dengan bhakti yang tulus, akan dibebaskan.

Dalam kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan terkait Bhakti, dalam kitab *Niti Sataka* menjelaskan sikap bhakti dalam kehidupan.

Dalam kitab *Niti Sataka* sloka 59 dijelaskan sebagai berikut:

Yah Prinayet Sucaritaih Pitaram Sa Putro, Yad Bhartureva
Hitamicchati Tat Kalatram, Tanmitramapadi Sukhe Ca Samakriyam
Yad, Etatrayam Jagati Punyakrto Labhante

Terjemahannya

Putra yang baik adalah yang dapat membahagiakan orang tuanya, istri yang baik adalah yang dapat menerima dan menghormati suaminya, sahabat yang baik adalah yang selalu ada pada saat suka maupun duka. Ketiga hal itu hanya didapatkan oleh orang-orang yang karmanya baik (*Bhagavan Dwija:2013*).

Sloka di atas menjelaskan berbhaktilah kepada orang tua yang melahirkan kita. Orang tua yang melahirkan kita telah banyak berkorban. Menjadi anak yang suputra atau anak yang berbhakti kepada orang tua adalah salah satu tugas serang anak kepada orang tua.

Dalam mantra-mantra pembuka dalam belajar Veda selalu diucapkan doa kepada guru agar dalam menerima pembelajaran dibimbing dengan baik. Berikut *Niti Sataka Sloka* 59 yang menjelaskan hal tersebut:

Yah Prinayet Sucaritaih Pitaram Sa Putro, Yad Bhartureva
Hitamicchati Tat Kalatram, Tanmitramapadi Sukhe Ca Samakriyam
Yad, Etatrayam Jagati Punyakrto Labhante

Terjemahannya

Hamba bersujud dengan hormat kepada guru spiritual hamba yang telah membuka mata hamba dengan lampu pengetahuan, yang tadinya dibuat buta oleh kebodohan (*Prabhupāda, 2013:1*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa seorang siswa patut melakukan pemujaan atau bhakti kepada guru yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan. Tanpa seorang guru, kita sulit untuk keluar dari belenggu kebodohan. Jadi, berbhaktilah kepada guru, orang tua, dan kepada Sang *Hyang Widhi* atas jasa, berkah, dan karunianya.

Tri Parārtha merupakan ajaran dalam agama Hindu yang mampu menumbuhkan dan menciptakan umat Hindu yang selalu mengutamakan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat tercipta jika kita mampu menyeimbangkan antara kita dan Sang *Hyang Widhi*, kita dan sesama, serta kita dan lingkungan.

Dalam pembelajaran dengan materi *Tri Parārtha*, banyak latihan ataupun tugas yang terkait dengan materi. Ada pun tugas-tugas tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. **Mengamati gambar** adalah kegiatan mengajar dengan tujuan mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar di buku teks. Kemudian, guru memberikan petunjuk, kunci, dan penilaian.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat di buku pelajaran. Guru memberikan waktu 5 menit untuk mengamati. Kemudian, guru menanyakan kepada peserta didik apa yang dapat dijelaskan dari hasil pengamatan peserta didik.

b. Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat mengamati gambar, dan memberikan penjelasan. Kemudian, guru memberi nilai pada peserta didik ketika memberikan penjelasan terkait gambar tersebut. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi.

2. Berdiskusi dengan teman bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antarteman dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman terkait suatu masalah selama 10 menit. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Jawaban

Guru memberi masukan dan memberikan jawaban yang benar terkait masalah yang telah didiskusikan.

c. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusan, kontribusi, jawaban, dan sikapnya.

Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antarteman, penilaian lisan, dan tes praktik.

3. Pendapatmu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat terkait materi yang diajarkan.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman dengan menggunakan bahasanya sendiri terkait materi *Tri Parārtha*.

b. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik terkait hasil rumusan pendapatnya mengenai *Tri Parārtha*. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian lisan.

- 4. Mari berkarya** bertujuan untuk mengolah daya seni peserta didik dengan mengajak mewarnai dan memilih gambar yang tepat.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk memilih gambar yang tepat, dan mewarnai. Gambar yang telah disediakan diberikan aksesoris sehingga gambarnya terlihat menarik dan indah.

b. Penilaian

Guru memberi nilai pada gambar yang dihasilkan peserta didik. Kriteria yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian antara lain dari segi kerapian, keserasian, dan keindahan. Guru dapat menambahkan kri-

teria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi.

5. **Tunjukkan sikapmu** bertujuan memacu peserta didik dapat memberikan sikapnya terkait kasus yang diberikan.

- a. **Petunjuk**

Guru memberi instruksi kepada peserta didik membaca kasus yang telah disediakan selama 10 menit. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya di tempat yang telah disediakan dan dikumpul.

- b. **Penilaian**

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan.

6. **Diskusi** di kelas bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antarteman dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman terkait cerita *Srī Kṛṣṇa* selama 20 menit. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Jawaban

Guru memberi masukan dan memberikan jawaban yang benar terkait masalah yang telah didiskusikan.

c. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusannya, kontribusinya, jawabannya, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan serta penilaian jurnal.

- 7. Bermain huruf** bertujuan untuk mengolah daya ingat dan ketelitian peserta didik dalam melihat huruf-huruf yang telah disediakan.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencari kata-kata yang terkait *Tri Parārtha*. Kata-kata yang sudah ditemukan diberi garis baik secara vertikal, horizontal dan menyilang.

b. Jawaban

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian observasi.

8. **Latih kognitif** bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima atau mempelajari materi *Tri Parārtha*.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku.

b. Penilaian

Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian tulis dan penilaian lisan.

9. **Diskusi dengan orang tua** bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua melalui perantara peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan orang tua di rumah. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Jawaban

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian penugasan.

10. Pengalamanku bertujuan untuk memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi dan berbagi dengan cara menuliskan pengalamannya.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menuliskan pengalamannya hidupnya tentang perilaku *Tri Parärtha*. Peserta didik mengumpulkan tulisan tentang pengalamannya kepada guru.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru menilai dengan menggunakan kriteria, seperti alur ceritan, kerapian, bahasa yang digunakan, dan kebenaran ceritanya. Instrumen penilaian dapat menggunakan penilaian produk. Guru juga dapat menambahkan kriteria lain sesuai kebutuhan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru untuk menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di masing-masing tempat.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berprilaku jujur, sopan, hormat pada guru, orang tua, teman, dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi ma-

salah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Kemudian, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

2. Sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*

Guru sebelum memulai proses pembelajaran Sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastiastu*. Selanjutnya, mengucapkan *Gāyatri mantram* atau melakukan puja *Tri Sandhyā*. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Sarasvatī* dengan *Sarasvatī Puja*. Guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial. Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai, dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*). Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, menjelaskan pengertian, dan contoh-contoh Sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*. Ada pun materinya sebagai berikut:

Manusia dalam dirinya memiliki sifat baik dan sifat buruk. Sifat manusia yang baik dalam Bhagavadgītā diibaratkan dengan sifat deva atau disebut *Daivi Sampad*. Sifat manusia yang tidak baik dalam Bhagavadgītā diibaratkan dengan sifat raksasa atau Asuri Sampad.

Kata *asura* berasal dari bahasa Sanskrta artinya makhluk yang jahat. Asura adalah makhluk yang memiliki sifat negatif, seperti kejam, kasar, rakus, angkuh, sompong, dan senang dengan penderitaan orang lain. Deva adalah makhluk yang memiliki sifat positif, seperti murah hati, jujur, setia, penuh tenggang rasa, welas asih, dan selalu membantu makhluk lain. Dalam kitab suci Bhagavadgītā yang merupakan percakapan antara Srī Kṛṣṇa dan Arjuna menjelaskan kenederungan sifat manusia atas dua bagian, yakni:

1. *Daivi Sampad*, yaitu sifat kedewaan.
2. *Asuri Sampad*, yaitu sifat keraksasaan.

Daivi Sampad adalah sifat manusia yang mengarahkan manusia menjadi bijaksana, lemah lembut, penuh perhatian, dan selalu menciptakan kesejahteraan. Sifat-sifat *Daivi Sampad* yang terdapat dalam kitab suci Bhagavadgītā XVI.1 tertuang pada sloka-sloka berikut.

Srī bhagavān uvāca:
abhayaṁ sattva-saṁśuddhir,
jñāna-yoga-vyavasthitih,
dānarām damaś ca yajñaś ca,
svādhyāyas tapa ārjavam.

Terjemahannya

Srī Bhagavān bersabda:

Tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkurban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapa dan kejujuran (*Pudja, 2003:371*).

Lebih lanjut sloka XVI.2 menjelaskan bahwa:

ahimsā satyam akrodhas,
tyāgaḥ śāntir apaiśunam
dayā bhūteṣv aloluptvam,
mārdavam hrīr acāpalam.

Terjemahannya

Tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan berketetapan hati (**Pudja, 2003:372**).

Sloka-sloka di atas menjelaskan orang dengan sifat kedewataannya lebih dominan muncul dalam dirinya menjadikan orang tersebut, tidak gentar, bijaksana, dermawan, mempelajari kitab suci, dan melakukan pengorbanan untuk kepentingan keseimbangan alam semesta. Sifat kedewataan yang menonjol dapat menciptakan manusia-manusia yang peduli akan keseimbangan alam. Sehingga keharmonisan terwujud dalam kehidupan ini.

Sloka-sloka di atas menjelaskan bahwa sifat manusia yang tergolong sifat *Daivi Sampad* seperti berikut:

1. Berbakti, hormat, dan menyayangi orang tua.
2. Hormat dan sayang kepada guru yang memberikan pengetahuan.
3. Taat beragama, maksudnya selalu menjalankan apa yang menjadi aturan-aturan kitab suci.
4. Setia atau jujur dalam menjalani hidup.
5. Rajin belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh.
6. Berdisiplin, melaksanakan tata atau pengendalian diri, sehingga meningkatkan spiritualnya.

7. Bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
8. Hidup sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
9. Tidak cemburu, dan iri hati kepada keberhasilan orang lain.
10. Menyayangi seluruh makhluk.
11. Berkata-kata yang sopan, jujur, tidak menyebarkan berita bohong, dan setia pada kata-katanya sendiri.

Perilaku yang tergolong sifat kedewataan juga tertuang dalam kitab suci *Sārasamuscaya*. Dalam kitab *Sārasamuscaya*, 306 dijelaskan sebagai berikut:

na prahrsyati sammāne
nindito nānutapyate,
na kruddhah parusānyāha
tamāhuh sādhulaksanam

Terjemahannya

Adapun perilaku orang yang sadhu, tidak gembira jika dipuji; jika dicela, tidak sedih pun tidak marah; tidak akan mengucapkan kata-kata kasar, sebaliknya selalu tetap teguh pikirannya (*Pudja, 1985:166*).

Sloka di atas menjelaskan bahwa orang yang berbudhi luhur selalu memunculkan sifat kedewataan dalam dirinya. Sifat kedewataan yang menguasai orang dapat menyebabkan orang tersebut menjadi budiman, bijaksana, dermawan.

Asuri Sampad adalah sifat manusia yang mengarahkan manusia menjadi orang yang tidak memiliki etika, angkuh, kejam, rakus, serta sewenang-wenang. Sifat-sifat *Asuri Sampad* yang terdapat dalam kitab suci *Bhagavadgītā XVI.7* tertuang pada sloka-sloka berikut:

pravṛttim ca nivṛttim ca,
janā na vidur āsurāḥ,
na śaucarṁ nāpi cācāro,
na satyam teṣu vidyate.

Terjemahannya

Yang jahat tidak mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak, demikian pula mereka tidak memiliki kemurnian, kelakuan baik maupun kebenaran (*Pudja, 2003:375*).

etāṁ dṛṣṭim avaśtabhya,
naṣṭātmāno 'ipa-buddhayah,
prabhavanty ugra-karmāṇah,
kṣayāya jagato 'hitāḥ.

Bhagavadgītā XVI.9

Terjemahannya

Jiwa yang rusak dengan pengertian picik ini, timbul karena pandangan yang teguh ini, menimbulkan perbuatan keji yang menonjol untuk memusnahkan dunia sebagai musuhnya (**Pudja, 2003: 376**).

kāmam āśrītya duṣpūram,
dambha-māna-madānvitāḥ
mohād gṛhītvāsad-grāhān,
pravartante śuci-vratāḥ.

Bhagavadgītā XVI.10

Terjemahannya

Dengan menyerahkan diri kepada kāma yang dikuasai oleh sifat berpura-pura, kebanggaan dan kesombongan, yang memiliki pemikiran jahat karena ilusi, mereka berbuat hal-hal yang tidak suci (**Pudja, 2003:377**).

ātma-sambhāvitāḥ stabdhā,
dhana-māna-madānvitāḥ
yajante nāma-yajñais te,
dambhenāvidhi-pūrvakam

Bhagavadgītā XVI.17

Terjemahannya

Dengan memuji diri, benar sendiri, bangga, dan mabuk akan harta, mereka mengadakan bermacam-macam upacara kurban sebagai pulasan belaka, tanpa mengindahkan aturan (**Pudja, 2003:381**).

ahaṅkāram balaṁ darpaṁ,
kāmaṁ krodhaṁ ca saṁśritāḥ
mām ātma-para-deheṣu,
pradviṣanto 'bhyasūyakāḥ

Bhagavadgītā XVI.18

Terjemahannya

Dengan kebiasaan yang buruk ini, (ia) membohongi dirinya sendiri dengan keakuan, kekuatan, kesombongan, nafsu dan kemarahan, membenci Aku yang ada dalam jasmani mereka sendiri dan jasmani lainnya (**Pudja, 2003: 381**).

Sloka-sloka di atas menjelaskan bahwa orang yang dipengaruhi sifat keraksasaan yang lebih dominan menyebabkan orang berperilaku angkuh, sompong, tidak mengetahui mana yang baik dan benar, sering melakukan hal-hal negatif serta yang lain.

Sloka-sloka di atas menjelaskan bahwa sifat manusia yang tergolong sifat *Asuri Sampad* antara lain:

1. Sombong
2. Keji
3. Angkuh
4. Pemarah
5. Bernafsu besar
6. Mabuk
7. Rakus
8. Iri hati
9. Pembohong
10. Suka menipu

11. Tidak jujur
12. Tidak setia
13. Menggunakan berbagai cara dalam mencapai tujuan.

Asuri Sampad dibentuk oleh maraknya perilaku yang dipengaruhi oleh Sad Ripu (enam musuh) utama yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, yaitu:

1. Kama artinya keinginan memuaskan nafsu secara berlebihan
2. Lobha artinya rakus
3. Kroda artinya suka/gampang marah-marah
4. Mada artinya mabuk pada kekuasaan, kekayaan, martabat
5. Moha artinya kebingungan
6. Matsarya artinya cemburu, dengki, dan iri hati

Perilaku yang tergolong sifat keraksasaan juga tertuang dalam kitab suci *Sārasamuscaya*. Dalam kitab *Sārasamuscaya*, 2 dijelaskan sebagai berikut:

mānusah sarvabhutesu
varṭtate subhāsubhe,
asubhesu samavistam
subhesvevāvakārayet

Sārasamuscaya, 2

Terjemahannya

Dari demikian banyak semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu, saya yang dapat berbuat perbuatan baik-buruk itu; ada pun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia (**Pudja, 1985:10-11**).

Sloka dalam *Sārasamuscaya* menjelaskan bahwa manusia yang diberikan kelebihan oleh *Sang Hyang Widhi* mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik. Manusia memiliki sifat raksasa dan dewa dalam dirinya sehingga kelebihan manusia dapat dijadikan kekuatan untuk menaklukkan sifat keraksasaan dalam diri. Jika sifat keraksasaan dalam diri yang dominan, hal itu dapat menyebabkan ketidak-seimbangan antara manusia dan lingkungan, manusia serta manusia, serta antara manusia, dan *Sang Hyang Widhi*.

Dalam pembelajaran dengan materi *daivi* dan *asuri Sampad*, banyak latihan-latihan atau pun tugas-tugas yang terkait dengan materi. Ada pun tugas tersebut seperti berikut.

1. **Demonstrasi** bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyanyikan sloka *Bhagavadgītā* yang telah dipelajari.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik menghafal sloka yang terdapat pada buku pelajaran. Guru memberikan waktu satu minggu untuk menghafal. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk menyampaikan sloka di depan kelas.

b. Penilaian

Guru menyimak dan mengamati peserta didik saat mendemonstrasikan pembacaan sloka di depan kelas. Guru memberi nilai dengan kriteria, seperti intonasi, pelafalan, dan sikap. Guru juga dapat menambah kriteria yang dibutuhkan sesuai keadaan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan penilaian.

- 2. Mengamati gambar**, adalah kegiatan mengajar dengan tujuan mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang terdapat pada buku teks. Kemudian, guru memberikan petunjuk, dan penilaian.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat dalam buku pelajaran. Guru memberikan waktu sekitar 5

menit untuk mengamati gambar. Kemudian, guru menanyakan kepada peserta didik apa yang dapat dijelaskan terkait gambar tersebut.

b. Penilaian

Guru mengamati peserta didik saat mengamati gambar dan memberikan penjelasan. Kemudian, guru memberikan penilaian pada peserta didik ketika memberikan penjelasan terkait gambar tersebut. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi.

3. **Mari berkarya** bertujuan untuk mengolah daya seni peserta didik dengan mengajak mewarnai dan memilih gambar yang tepat.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk memilih gambar yang tepat dan mewarnainya. Gambar yang telah disediakan diberikan aksesoris sehingga gambarnya terlihat menarik dan indah.

b. Penilaian

Guru memberi penilaian pada gambar yang dihasilkan peserta didik. Kriteria yang dapat dijadikan bahan penilaian antara lain dari segi kerapian, keserasian,

dan keindahan. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi.

4. **Bermain huruf** bertujuan untuk mengolah daya ingat dan ketelitian peserta didik dalam melihat huruf-huruf yang telah disediakan.

- a. **Petunjuk**

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencari kata-kata yang terkait sifat *daivi* dan *asuri Sampad*. Kata-kata yang sudah ditemukan diberi garis baik secara vertikal, horizontal, dan menyilang.

- b. **Penilaian**

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian praktik.

5. **Kreativitasmu** bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah dan memilih, sesuai kemampuannya dalam memahami materi pelajaran.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencari kata-kata yang terkait sifat *daivi* atau *asuri sampad*. Kata-kata yang sudah dipilih dituliskan di tempat yang tersedia dan dikumpulkan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian observasi, penugasan, dan jurnal.

- 6. Aktivitasmu** bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan memilih contoh yang tepat untuk ditiru.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk memperhatikan gambar. Guru memberikan arahan agar peserta didik menuliskan maksud dari gambar tersebut pada tempat yang tersedia. peserta didik diminta memilih gambar yang dapat dijadikan contoh.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Guru memberikan arahan kepada peserta didik jika pilihannya kurang tepat. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian penugasan.

- 7. Diskusi di kelas** bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antarteman dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman terkait cerita selama 20 menit. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Jawaban

Guru memberi masukan dan memberikan jawaban yang benar terkait masalah yang telah didiskusikan.

c. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusan, kontribusi, jawaban, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antarteman, observasi.

8. **Latih menulis sloka** bertujuan agar peserta didik dapat menulis sloka dengan baik dan mengenal bahasa yang digunakan.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk menulis ulang sloka dengan pensil. Guru meminta mengerjakan dengan rapi, dan bersih, kemudian dikumpulkan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik dengan kriteria seperti, kerapian, ketepatan tanda baca, dan keindahan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian produk.

9. Latih kognitif bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima atau mempelajari materi Sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam *Bhagavadgītā*.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku.

b. Jawaban

Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen test tulis dan penugasan.

10. Diskusi dengan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua melalui perantara peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan orang tua di rumah. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilian diri, dan penugasan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru guna menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di tempat masing-masing.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada guru, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah,

tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

3. Tokoh-Tokoh Utama dalam Cerita *Mahābhārata*

Proses Pembelajaran Tokoh-Tokoh Utama dalam Cerita *Mahābhārata* diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastiastu*. Selanjutnya, mengucapkan *Gāyatri mantram* atau melakukan *puja Tri Sandhyā*. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Sarasvatī* dengan *Sarasvatī Puja*. Pendidik mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial. Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṁsā)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*). Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menjelaskan tokoh dalam cerita *Mahābhārata*, tokoh-tokoh baik, tokoh-tokoh tidak baik, serta karakter yang dapat diteladani dalam cerita *Mahābhārata*. Adapun materinya sebagai berikut.

Kitab suci *Mahābhārata* adalah sebuah karya sastra kuno India. Kitab suci *Mahābhārata* ditulis oleh *Mahāṛṣi Vyāsa* yang terdiri atas 18 bab atau *parwa*. Kitab suci *Mahābhārata* menceritakan konflik keluarga, antara keluarga Pandu dan Dasaratha. Konflik antarsaudara lebih dikenal dengan konflik keluarga Bharata. Putra Dasaratha yang berjumlah 100 orang disebut Korawa dan putra Pandu yang berjumlah 5 orang disebut Padawa.

Konflik kedua bersaudara ini terjadi karena perebutan kekuasaan Kerajaan Astinapura. Kerajaan Astinapura adalah kerajaan yang diwariskan oleh leluhur dari kedua bersaudara ini. Dalam cerita *Mahābhārata*, setiap tokohnya terdapat karakter-karakter yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan kita sebagai makhluk yang lebih baik dari yang lain. Ada pun karakter baik dari tokoh-tokoh berikut yang dapat diteladani yakni, seperti berikut.

1. **Virata** memiliki karakter penyayang terhadap orang-orang yang tidak mampu, seperti pengemis, dan anak jalanan. Virata juga memiliki sifat yang tidak membeda-bedakan antargolongan yang satu dan golongan yang lainnya.

2. **Dhrstaketu** memiliki karakter selalu berbuat baik kepada orang, tidak pernah melihat latar belakang dari orang tersebut. Beliau tidak mempermasalahkan orang itu tidak baik.
3. **Kuntibhoja** memiliki karakter selalu menjunjung tinggi akan kata-kata yang telah dikeluarkan. Beliau selalu menepati kata-katanya (*satya wacana*).
4. **Salbya** memiliki karakter baik kepada orang lain, walaupun orang yang bersangkutan pernah melakukan perbuatan yang membuat dirinya tidak senang. Kebesaran hati beliau untuk memaafkan orang lain patut diteladani.
5. **Srikandi** memiliki karakter penyayang terhadap saudara-saudaranya. *Srikandi* akan berjuang dengan sekuat tenaga untuk membantu saudara-saudaranya. Karakter menyayangi saudara dari *Srikandi* dapat ditiru untuk menumbuhkan keharmonisan keluarga.
6. **Salya** memiliki karakter suka membantu orang lain. Salya mudah terketuk pintu hatinya jika disanjung, sehingga dengan mudah membantu.
7. **Bhisma** memiliki karakter jujur dan setia (*Satya*) terhadap perkataan, persahabatan, janji, perbuatan, dan kata hati. Kejujuran dan kesetiaan yang dimiliki *Bhisma* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

8. **Drona** memiliki karakter adil dalam memberikan pendidikan dan tidak membeda-bedakan peserta didiknya. Setiap peserta didiknya beliau berikan pendidikan dengan metode dan strategi yang sama.
9. **Karna** memiliki karakter tidak pernah ingkar terhadap janji (*satya semaya*) yang pernah dia ucapkan. Karna selalu menepatinya mesti harus bertentangan dengan hati nuraninya. Selain itu, Karna sangat setia dalam berteman (*satya mitra*).
10. **Kripa** memiliki karakter seorang negarawan sejati. Beliau mengabdikan dirinya untuk negara yang dicintainya.
11. **Asvathama** memiliki karakter yang patuh dan taat pada orang tua, setia dengan sahabat.

Di atas telah disebutkan karakter-karakter baik yang dapat dijadikan teladan. Berikut adalah karakter-karakter tidak baik yang tidak boleh diteladani.

1. **Virata** memiliki karakter lebih menyayangi orang lain daripada anaknya sendiri. Karakter Virata yang seperti ini tidak pantas dijadikan panutan sebab dapat menumbuhkan ketidakadilan dalam berkeluarga.

2. **Dhrstaketu** memiliki karakter tidak pernah mendengar nasihat orang lain. Perilaku ini tidak baik dijadikan panutan sebab dapat menimbulkan sifat angkuh.
3. **Kuntibhoja** memiliki karakter tidak tegas. Karakter tidak tegas dapat menimbulkan ketidakadilan dalam menentukan sebuah keputusan.
4. **Srikandi** memiliki karakter pendendam. Sifat pendendam dapat menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal di luar nalar manusia.
5. **Salya** memiliki karakter yang tidak pernah mengakui kehebatan orang lain. Karakter ini dapat menumbuhkan sifat sombong dan menganggap remeh orang lain.
6. **Drona** memiliki karakter angkuh, merasa bahwa dirinya yang paling hebat, dan tidak mengakui bahwa di atas langit ada langit.
7. **Asvathama** memiliki karakter pengecut, bertindak tanpa berpikir panjang. Sifat pengecut dapat menumbuhkan perilaku yang negatif.

Manusia merupakan makhluk ciptaan *Sang Hyang Widhi* yang istimewa karena manusia memiliki pikiran yang dapat meningkatkan sifat dewa dan mengendalikan sifat raksasa dalam dirinya. Dalam kitab Hitopadesa 1 dijelaskan bahwa:

āhāra nidrā bhaya maithunāṁ ca
sāmānyam etat paśubhir narāṇām
dahrmo hi teṣāṁ adhiko viśeṣo
dharmeṇa hīnāḥ paśubhiḥ samānāḥ

Terjemahannya

Baik hewan maupun manusia sama-sama melakukan kegiatan makan, tidur, berketurunan dan membela diri. Namun, keistimewaan yang dimiliki manusia adalah bahwa mereka dapat menyibukkan diri dalam kehidupan spiritual. Karena itu, tanpa kehidupan spiritual, manusia berada pada tingkatan hewan (*Prabhupāda, 2013: 491*).

Sloka di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki kelebihan dari hewan dan tumbuhan. Begitu juga tokoh-tokoh dalam cerita *Mahābhārata* memiliki karakter yang berbeda-beda. Setiap tokoh memiliki perilaku baik dan tidak baik, sebab perilaku baik yang

ditimbulkan oleh tokoh dalam cerita *Mahābhārata* dipengaruhi oleh sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir, yakni sifat keraksasaan dan sifat kedewataan.

Karakter-karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam cerita *Mahābhārata* dapat dijadikan panutan dan juga dapat dijadikan contoh untuk tidak berperilaku demikian. Perilaku-perilaku positif pada tokoh *Mahābhārata* dapat dijadikan contoh untuk kita menjadi orang yang lebih berguna dan menumbuhkan sifat bijaksana dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam cerita *Mahābhārata*, terdapat beberapa tokoh yang memiliki kelahiran istimewa. Ada pun cerita-cerita tersebut antara lain seperti berikut.

Cerita kelahiran Bhisma

Kerajaan Astinapura dipimpin oleh Raja Santanu dan ratu Gaṅgā. Raja dan Ratu hidup rukun dan bahagia. Setahun kemudian, Permaisuri Gaṅgā melahirkan putra pertamanya. Putra pertama Raja Santanu yang masih merah dibawa oleh Ratu Gaṅgā ke tepi Sungai Gaṅgā dan dihanyutkan di sungai. Perbuatan Ratu Gaṅgā dilihat oleh Raja Santanu, tapi beliau tidak mampu menghentikannya karena terikat sumpah, bahwa beliau tidak akan melarang apa yang dilakukan Ratunya. Hari berganti hari, sudah tujuh anak Raja Santanu dihanyutkan ke Sungai Gaṅgā. Hati sang Raja sangat sedih, karena putra-putranya tidak dapat diselamatkan dari perbuatan Ratunya. Saat

ini, Ratu Gaṅgā sedang mengandung anak yang kedelapan. Hati Raja Santanu makin gundah. Beliau takut putra kedelapannya mengalami nasib yang sama dengan ketujuh putranya yang lain.

Waktu kelahiran putra raja yang kedelapan telah tiba. Saat Ratu Gaṅgā melahirkan anak kedelapannya, seperti biasa, Ratu Gaṅgā membawa bayinya ke tepi Sungai Gaṅgā. Melihat Ratu Gaṅgā pergi membawa putra kedelapannya, Raja Santanu bergegas mengejar Sang Ratu. Sesampainya di tepi Sungai Gaṅgā, Ratu sudah siap menenggelamkan putra kedelapannya, ke sungai. Melihat perbuatan Ratunya, hati Raja Santanu bergetar, kemudian Raja berteriak, “Hai, Ratuku yang cantik, engkau sungguh kejam, engkau tega menghanyutkan anak yang tidak berdosa ke sungai. Telah tujuh putra kita engkau hanyutkan, tetapi anak yang kedelapan ini tidak akan kubiarkan engkau menghanyutkannya.”

Ratu Gaṅgā hanya tersenyum dan berkata “Tuanku, hatiku menjadi lega, engkau telah membebaskan tugasku. Aku telah terbebas dari tugas dan hukuman. Tuanku telah lupa dengan janji tidak akan melarang semua yang aku perbuat.” Selanjutnya, Ratu Gaṅgā berkata, “Karena Tuanku melanggar janji aku akan meninggalkan Tuanku kembali ke sorga. Anak ini akan aku bawa dan aku beri nama Dewabrata atau Gaṅgeya”.

Raja menjadi bingung dan berkata, “Wahai Ratuku, kenapa engkau berlaku seperti itu kepadaku, kenapa demikian?”

Ratu Gaṅgā menjawab, “Aku dihukum karena aku mencintaimu waktu Tuanku menghadap para Dewa. Waktu itu, tuanku adalah seorang raja yang agung pada masa kehidupan terdahulu. Karena kita sama-sama memiliki rasa cinta, namun para Dewa tidak senang akan hal tersebut. Maka, kita dikutuk untuk lahir ke dunia dan menjadi pasangan suami istri. Kemudian, ketujuh putra kita merupakan penjelmaan delapan vasu yang dikutuk karena telah melakukan kesalahan.” Selanjutnya Ratu Gaṅgā berkata, “Dari kedelapan vasu yang dikutuk, hanya satu yang harus hidup dan menjalani kehidupan sebagai manusia. Dia akan menyaksikan segala peristiwa di dunia ini. Maka dari itu, anak kedelapan ini harus hidup.”

“Oh, Raja yang agung, kini hamba akan pamit menuju alam sorga.” Ratu Gaṅgā pun menghilang dari hadapan Raja Santanu. Hati Raja Santanu menjadi sepi dan penuh kepedihan. Beliau harus ditinggal putra danistrinya (Subramaniam:2003).

Selanjutnya cerita kelahiran tokoh istimewa dalam cerita *Mahābhārata* yang lain adalah kelahiran Karna.

Cerita kelahiran Karna

Dewi Kunti adalah seorang putri angkat dari Raja Kuntibhoja. Kunti seorang gadis yang menyenangkan dan selalu berbuat baik. Suatu ketika, Ṛṣi Durvasa, seorang Ṛṣi yang hebat dan ditakuti oleh banyak orang karena perangainya yang keras mengunjungi Raja Kuntibhoja. Kedatangan Sang Ṛṣi disambut dengan gembira oleh Raja Kuntibhoja, beliau menugaskan Dewi Kunti untuk melayani segala keperluan Sang Ṛṣi. Ṛṣi Durvasa sangat senang dengan pelayanan dan pujiyan yang diberikan oleh Kunti. Saat berpisah, Ṛṣi Durvasa memberi anugerah kepada Dewi Kunti sebuah mantra yang sangat istimewa. Beliau mengajarkan mantra untuk mengundang Dewa. Apabila mantra diucapkan, Dewa siapa pun yang dipikirkan akan terpikat dan hadir di hadapan Kunti. Ṛṣi Durvasa memberikan peringatan kepada Dewi Kunti agar tidak mengucapkan mantra ini sembarangan jika tidak dibutuhkan.

Karena Kunti masih sangat muda dan penuh dengan rasa penasaran, suatu ketika saat melihat cahaya matahari yang sangat cemerlang dan indah jatuh di atas sungai di dekat istananya. Kunti merapal mantra itu dengan penuh kekhusukan. Tiba-tiba, Dewa Surya sudah berdiri di samping Dewi Kunti. Kehadiran Dewa Surya yang tiba-tiba membuat Dewi Kunti kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian, Dewa Surya bertanya kepada Kunti apa yang diinginkan, Dewi Kunti bingung. Kemudian, Dewa Surya memberitahukan apa arti dari mantra yang dirapalnya. Mantra yang diucapkan oleh Dewi Kunti

adalah mantra untuk memikat para Dewa. Kunti sangat ketakutan dan memohon kepada Dewa Surya untuk mengampuni kelancangannya itu karena dia sungguh-sungguh tidak tahu.

Dewa Surya menegaskan bahwa mantra yang diberikan oleh Ṛṣi Durvasa adalah mantra yang tidak sembarangan dan pasti berhasil. Karena mantra itu telah memikat Dewa Surya, Dewa Surya memberikan anugerah kepada Kunti seorang anak. Dewi Kunti ketakutan kemudian berkata, “Oh, Dewa yang agung, hamba tidak mungkin melahirkan anak, karena hamba belum bersuami”. Mendengar kata-kata Dewi Kunti, Dewa Surya berkata, “Oh Kunti, mantra ini memaksa aku harus memberikan berkah putra kepadamu, tetapi karena engkau masih gadis, setelah melahirkan anak itu, kegadisanmu akan pulih kembali dan engkau akan dibebaskan dari dosa. Setelah itu, lenyaplah Dewa Surya dari hadapan Kunti.

Setelah Dewa Surya pergi, lahirlah seorang anak. Anak yang luar biasa dan lahir bersamaan dengan sebuah ‘Kavacha’ dan sebuah ‘Kundala’. Setelah melahirkan, Kunti membungkus anak itu dengan kain sutra dan menempatkannya pada sebuah keranjang kayu dan menghanyutkan di Sungai Gaṅgā. Bayi yang bercahaya terang itu diberi nama Karna oleh Dewi Kunti. Setelah Karna dihanyutkan dengan anting-anting dan baju pelindungnya, Dewi Kunti pun tidak pernah dapat melupakan anaknya yang bersinar dengan Kavacha

dan Kundala yang dimilikinya. Semenjak saat itu, Dewi Kunti hidupnya tidak pernah tenang dan selalu menyimpan rahasia itu dengan baik (Subramaniam:2003).

Selanjutnya tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata* adalah Pandawa dan Korawa, berikut bagaimana proses kelahiran Pandawa dan Korawa.

Cerita kelahiran Pandawa

Di dalam hutan, Raja Pandu dan keduaistrinya hidup layaknya seorang petapa. Raja Pandu sudah tidak lagi tertarik keinginan akan kemewahan atau bahkan kekuasaan. Raja Pandu selalu dihantui rasa ingin memiliki putra, sedangkan beliau telah dikutuk oleh Ṛṣi, bahwa jika Raja Pandu melakukan tugasnya sebagai seorang suami terhadap istrinya, Raja Pandu akan meninggal. Oleh karena itu, Raja Pandu membicarakan kutukan itu kepada keduaistrinya. Raja Pandu menyarankan kepada keduaistrinya untuk memohon anak kepada para Ṛṣi yang hidup di hutan. Sama seperti dirinya yang juga lahir dari Ṛṣi Vyasa yang dimohon untuk menikahi ibundanya, janda Raja Wangsa Kuru.

Mendengar beban pikiran yang dialami suaminya, Dewi Kunti menceritakan anugerah yang pernah diberikan oleh Ṛṣi Durvasa kepadanya. Anugerah berupa mantra untuk memanggil para Dewata agar mendapatkan karunia berupa putra. Raja Pandu sangat senang mendengar hal itu. Kemudian, beliau meminta Dewi Kunti untuk mencoba

mantra itu. Raja Pandu meminta Dewi Kunti memanggil Dewa Dharma untuk hadir dan memberikan putra yang baik dan bijaksana. Mantra yang diucapkan Dewi Kunti berhasil sehingga Dewa Dharma hadir dan memberi anugerah putra. Lahirlah Yudhistira yang baik kepribadiannya dan bijaksana. Wajah Yudhistira sangat mirip dengan wajah Dewa Dharma yang tidak lain adalah ayahnya sendiri.

Setahun kemudian, Raja Pandu meminta Kunti berdoa dengan mantra pemikat Dewa. Raja mengharapkan Dewa Bayu agar menganugerahi putra yang kuat dan gagah perkasa. Dewi Kunti pun mengucapkan mantra yang ditujukan kepada Dewa Vayu (Bayu), Dewa yang terkuat dari antara para Dewa. Dari Dewa Vayu, lahirlah Bhima yang gagah perkasa. Bhima dikatakan sangat kuat dan tidak akan ada orang yang menyamainya. Selain kuat, Bhima juga seorang yang amat pengasih.

Kemudian, tahun berikutnya, Raja Pandu meminta Kunti untuk meminta putra kepada Dewa Indra, Dewa yang paling termasyhur di antara para Dewa. Doa dipanjatkan dan Dewa Indra terpikat, Maka, lahirlah Arjuna. Arjuna sangat memegang teguh ajaran kebenaran.

Kemudian, Dewi Kunti mengajarkan mantra pemikat Dewa itu kepada Dewi Madri, istri Raja Pandu yang kedua. Setelah Dewi Madri hafal akan mantra pemikat Dewa, Dewi Madri pun mengucapkan mantra tersebut untuk memitikan Dewa Aswin. Dewa Aswin terpikat akan doa Dewi Madri dan memberikan anugerah putra kembar yang bernama Nakula dan Sahadewa.

Hari terus berjalan dan kelima putra Pandu sudah mulai tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan kreatif. Dewi Kunti dan Madri sangat memanjakan dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada kelima putra-putranya. Mereka pun hidup bahagia dan menyenangkan dalam suasana hutan yang damai (*Subramaniam: 2003*).

Cerita kelahiran Korawa

Raja Dhrstarasta sangat murung karena istrinya belum juga melahirkan. Raja sangat kecewa mendengar kabar bahwa adiknya Raja Pandu telah memiliki putra yang pertama. Melihat Raja yang bersedih, Ratu Gandari memanjatkan puja-puji ke hadapan *Sang Hyang Widhi* agar diberikan berkah putra yang banyak. Doa Ratu Gandari dikabulkan. Bersamaan dengan kelahiran Bhima, Ratu Gandhari pun melahirkan putra pertamanya yang diberi nama Duryodhana. Kemudian, Ratu Gandari melahirkan 99 putra dan 1 orang putri. Ketika kelahiran Duryodhana, Raja Dhristrata mendapatkan firasat yang tidak baik yang membuatnya menjadi bertanya-tanya. Raja Dhrestarahta membicarakan hal itu dengan Widura, yang menjabat sebagai perdana menteri. Widura yang memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam mengatakan bahwa kelahiran Duryodhana akan menjadi penyebab runtuhnya Dinasti Kuru.

Raja yang sedang bahagia tidak mengindahkan ucapan Widura. Raja sangat senang dan memanjakan keseratus putranya. Duryodhana tumbuh dengan limpahan kasih sayang yang luar biasa, apa yang

diinginkan selalu terpenuhi. Kasih sayang yang berlebihan dari kedua orang tuanya menyebabkan Korawa menjadi angkuh, sompong dan mau menang sendiri. Perilaku-perilaku yang demikian telah terlihat semenjak kecil pada diri Korawa.

Raja Dhrestarahta tidak peduli akan kekeliruannya dalam memberikan kasih sayang kepada putra. Beliau selalu memberikan dan melindungi putranya sehingga membuat Korawa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang angkuh (**Subramaniam: 2003**).

Dalam pembelajaran dengan materi tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*, banyak latihan atau pun tugas yang terkait dengan materi. Ada pun tugas-tugas tersebut meliputi, seperti berikut:

1. **Diskusi dengan orang tua** bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua melalui perantara peserta didik.
 - a. **Petunjuk**

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan pesan yang terkandung dalam cerita *Mahābhārata* dengan orang tua. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilian diri, dan penugasan.

2. **Bermain huruf** bertujuan untuk mengolah daya ingat dan ketelitian peserta didik dalam melihat huruf-huruf yang telah disediakan.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencari kata-kata yang terkait tokoh-tokoh dalam cerita *Mahābhārata*. Kata-kata yang sudah ditemukan diberi garis baik secara vertikal, horizontal dan menyilang.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian penugasan.

3. Latih berpendapat bertujuan agar peserta didik berani mengutarakan pendapat dan saran yang mereka pahami.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk memberikan tanda ceklis pada kolom yang telah disediakan. Guru memberikan contoh memberikan pendapat sesuai materi yang diajarkan. Peserta didik diminta melanjutkan memberikan pendapatnya.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik disesuaikan dengan pernyataan yang dibuat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.

4. Teka-Teki Silang (TTS) bertujuan agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang saling terkait. Jawaban yang dihasilkan menjadi petunjuk akan penguasaan materi peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan TTS (teka-teki silang) ke dalam kotak yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik disuaikan dengan pernyataan yang dibuat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian penugasan.

- 5. Aktivitasmu** bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan memilih contoh yang tepat untuk ditiru.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk memperhatikan gambar. Guru memberikan arahan agar peserta didik menuliskan maksud dari gambar tersebut pada tempat yang tersedia. peserta didik diminta memilih gambar yang dapat dijadikan contoh.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.

- 6. Diskusi dengan orang tua** bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua melalui perantara peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan pesan yang terkandung dalam cerita Bima dan Naga Vasuki. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrument penilaian diri, dan penugasan.

7. Berdiskusi dengan teman bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antarteman dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman terkait kisah masa *Brahmacari Pandawa* dan *Korawa* selama 10 menit.

Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Jawaban

Guru memberi masukan dan memberikan jawaban yang benar terkait masalah yang telah didiskusikan.

c. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusan, kontribusi, jawaban, dan sikapnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian antarteman, test praktik dan observasi.

- 8. Latih kognitif** bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima atau mempelajari materi tokoh-tokoh dalam cerita *Mahābhārata*.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku.

b. Jawaban

Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen test tulis dan penugasan.

9. Pendapatmu bertujuan agar peserta didik berani mengutarakan pendapat dan saran yang mereka pahami.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat terkait tokoh yang menjadi idola dalam cerita *Mahābhārata*. Guru menginstruksikan peserta didik menuliskan jawabannya pada lembar yang telah tersedia.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik disesuaikan dengan pernyataan yang dibuat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru guna menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di masing-masing tempat.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu

berprilaku jujur, sopan, hormat pada guru, orang tua, teman, dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti: dapat menumbuhkan sikap berbagai pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

4. Nama-nama planet dalam tata Surya Hindu

Proses pembelajaran mengenal benda-benda langit melalui Astronomi Hindu, diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, *Om Svastiastu*. Selanjutnya, bersama-sama mengucapkan *Gāyatri* mantram atau melakukan puja *Tri Sandhyā*. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Sarasvatī* dengan *Sarasvatī Puja*. Guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial. Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*). Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menjelaskan Astronomi Hindu, planet-planet Hindu, bulan-bulan Hindu, dan hari-hari dalam Hindu. Ada pun materinya sebagai berikut.

Astronomi adalah ilmu alam yang terfokus pada pengamatan benda-benda langit, seperti bintang, planet, komet, gugus bintang, atau galaksi. Selain pengamatan benda-benda langit, astronomi juga mempelajari kejadian-kejadian alam yang terjadi di luar atmosfer bumi, seperti radiasi latar belakang kosmik.

Astronomi mempelajari berbagai sisi dari benda-benda langit seperti asal-usul, sifat fisika/kimia, meteorologi, dan gerak. Astronomi juga mempelajari pembentukan dan perkembangan alam semesta.

Pengetahuan tentang benda-benda langit dalam agama Hindu dikenal dengan pembelajaran *Jyotisha*. *Jyotisha* adalah ilmu astrologi. Ajaran *Jyotisha* merupakan salah satu bagian dari kitab Vedangga. *Jyotisha* juga dikenal sebagai salah satu ilmu pertantangan kuno yang paling tua. yang memberi pengaruh terhadap ilmu-ilmu pertantangan lainnya di India.

Jyotisha atau *Jyotir Sastra* sangat memegang peranan penting dalam tradisi Veda. Setiap kegiatan keagamaan, dan pembawaan seseorang dilakukan dengan berpedoman pada *Jyotisha*. Sloka yang menunjukkan bahwa *Jyotisha* itu penting terdapat dalam kitab ***Bhagavata Purana 7.14.20***, sebagai berikut:

“Seseorang hendaklah melaksanakan upacara śraddhā pada hari makara sankranti atau krkata sankranti. Seseorang hendaklah juga melaksanakan upacara ini pada hari mesa sankranti dan hari tula sankranti yang dalam yoga disebut vyatipata. Pada hari itu, ketiga tithi bulan berdampingan, yaitu ketika sedang gerhana bulan atau pun gerhana matahari yang terjadi pada hari kedua belas pada bulan sravana” (*Wikana, 2010:107*).

Beberapa sloka yang menjelaskan tentang perbintangan dalam agama Hindu antara lain:

Dalam kitab suci *Rgveda* 8.12.30 dikatakan bahwa:

yadā sūryam amurñ divi śukram,
jyotir adhārayah, ād it te viśvā
bhuvanāni yemire

Terjemahannya

Ketika engkau menempatkan sinar suci-Mu, matahari, di atas langit, kemudian semua makhluk yang ada tunduk kepada-Mu (*Dewanto, 2005:71*).

Sloka di atas memberikan gambaran bahwa sinar matahari mampu menstabilkan alam, sinarnya mampu menerangi alam semesta. Planet-planet bergerak memutari matahari.

Lebih lanjut, pada *Rgveda* 10.189.1, dijelaskan bahwa bumi mengitari matahari.

Āyāṁ gauḥ prśnir akramīd asadan
mātaram puraḥ, pitaram ca
prayantsvah.

Terjemahannya

Matahari yang bergerak dengan berbagai warna cahaya, ia telah duduk di depan ibunya di timur dan bergerak perlahan menuju ayahnya ke barat (*Dewanto, 2005: 1098*).

Sloka di atas menunjukkan bahwa matahari selalu bergerak dari timur menuju barat. Matahari selalu terbit di timur dan tenggelam di barat. Sinar matahari yang bercahaya cemerlang terang berwarna-warni.

Lebih lanjut, pada *Rgveda* 1.169.2 dijelaskan bahwa planet-planet saling berkordinasi dalam menjaga keseimbangan.

Ayujran ta indra viśvakṛṣṭīr
vidānāśo niśśidho martyatrā,
Marutāṁ pṛtsutir hāsamānā
svarmiḥhasya pradhanasya sātau.

Terjemahannya

Wahai matahari mahacemerlang, angin pembawa awan ini, yang mendukung pertanian dan yang mendorong hujan pada manusia, mereka semua bekerja dalam saling koordinasi denganmu. Kelompok besar angin pembawa awan, maju ke depan untuk mendapat kekayaan pemberi kebahagiaan dengan senang (*Maswinara, 1999: 396*).

Sloka di atas memberikan penjelasan bahwa matahari sangat berpengaruh pada terjadinya hujan. Hujan dapat memberikan kesuburan pada tanah dan dapat memberikan kehidupan pada manusia.

Kemudian, dalam *Rgveda* 1.169.6, dijelaskan bahwa matahari sangat berperan penting dalam kehidupan.

Prati pra yāhīndra mīlhuṣo nṛṇ
mahāḥ pārthive sadane yatasva,
Adha yad eṣāṁ pṛthubudhnāsa
etāś tīrthe nāryah paum̄syāni tasthuḥ.

Terjemahannya

Wahai matahari cemerlang, semoga engkau memperluas bantuanmu pada pemimpin perkasa yang mencurahkan hujan (awan-awan) dan mengerahkan dirimu sendiri dalam perjuangan antarruang. Ada kuda yang berkaki lebar (awan yang berwarna gelap) tetap berdiri mantap dalam mengharap bantuanmu seperti musuh yang kuat pada jalan air (*Maswinara, 1999: 397*).

Ajaran *Jyotisha* memuat perhitungan Astronomik rumit yang disebut Surya Siddhanta yang dikatakan diajarkan oleh utusan Deva Matahari kepada sang Arsitek para *Asura*, yaitu Maya Danava pada akhir Satya-Yuga yang telah lewat. Hal ini ditunjukkan oleh sloka Surya Siddhanta sebagai berikut:

“Wahai Maya, dengarlah dengan penuh perhatian. Ilmu Astronomi yang mulia ini yang Deva Matahari ajarkan kepada para Ṛṣi pada

setiap Yuga. Saya ajarkan ilmu pengetahuan kuno yang sama itu. Tetapi perbedaan antara ilmu kuno dan ilmu sekarang terjadi karena masalah waktu akibat perputaran Yuga-Yuga itu. Begitu kata utusan Surya kepada Maya” (*Wikana*, 2010: 108)

Selain sloka terkait astronomi, ajaran *Jyotisha* (Surya-Siddhanta) menjelaskan tentang tujuh planet, yaitu Matahari (*Aditya*), Bulan (*Soma*), Mercuri (*Budha*), Venus (*Sukra*), Mars (*Angaraka*), Jupiter (*Brhaspati*), dan Saturnus (*Saniscara*) tanpa menyebut adanya planet Neptunus, Uranus ataupun Pluto. Tetapi, ia menyebut adanya planet Rahu dan Ketu.

Ajaran *Jyotisha* menekankan topik-topik yang dibahas dalam Surya Siddhanta sebagai berikut.

1. Perhitungan posisi rata-rata (tengah) dan posisi sebenarnya planet-planet di langit,
2. Perhitungan menetapkan derajat lintang dan derajat bujur serta koordinat setempat planet dan bintang di langit,
3. Peramalan waktu terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari, baik gerhana penuh atau pun sebagian,
4. Peramalan waktu ketika planet terletak sejajar dengan bintang atau pun planet-planet lain,
5. Perhitungan waktu terbit dan tenggelamnya planet dan bintang
6. Perhitungan fase-fase bulan,
7. Perhitungan waktu ketika planet-planet berjejer pada satu garis lurus,

8. Uraian tentang kosmologi/kosmografi,
9. Uraian tentang peralatan astronomi, dan
10. Pembicaraan tentang macam-macam waktu. (*Wikana, 2010: 112-113*)

Dalam *Jyotisha*, planet dan bintang bergerak berputar mengelilingi poros tetap yang memanjang melalui Dhruva-loka (Bintang Kutub atau Pole Star), berputar mengelilingi Dhruva-loka menurut orbitnya masing-masing. Dalam *kitab Bhagavadgītā* XV.13 dikatakan bahwa:

gām āviśya ca bhūtāni
dhārayāmy aham ojasā,
puṣṇāmi cauṣadhiḥ sarvāḥ
somo bhūtvā rasātmakah

Terjemahannya

Setelah masuk ke dalam bumi, Aku pelihara semua insan dengan energi-Ku, setelah menjadi cairan soma, Aku hidupi tumbuh-tumbuhan semua (*Pudja, 2003:365*).

Dalam kitab suci Bhagavata Purana 5.22.11 disebutkan dua puluh delapan naksatra, rasi bintang utama yang terletak 200.000 yojana di atas Bulan. Dari jumlah ini, 27 berada sepanjang ecliptic dan dipakai sebagai dasar menghitung bulan menyelesaikan satu kali orbitnya, yaitu 27,3 hari. Kitab suci Veda selanjutnya menjelaskan bahwa dalam

masa dua belas bulan beredar, Matahari bersinggungan dengan 12 (dua-belas) naksatra (rasi-bintang atau zodiak) yang diberi nama sesuai dengan bentuknya, yaitu: Karkata (kepiting), Simha (singa), Kanya (gadis), Tula (timbangan), Vrscika (kalajengking), Dhanur (pemanah), Makara (ikan hiu), Kumbha (orang menuang air), Mina (ikan), Mesa (kambing), Vrsabha (lembu) dan Mithuna (dua manusia) (*Wikana, 2010:108-109*).

Ajaran *Jyotisha* menjelaskan tentang gerhana. *Jyotisha* menyebut peranan planet Rahu dalam proses terjadinya gerhana Bulan dan Matahari. Planet Rahu selalu berada pada posisi garis lurus dengan bulan ketika terjadi gerhana bulan, dan pada posisi garis lurus dengan matahari ketika terjadi gerhana matahari.

Dalam memandang alam semesta dan untuk menggambarkan kedudukan alam manusia, Veda memaparkan dua jenis analogi untuk bumi, yaitu sebagai:

1. **Bhu Gola** atau planet kecil dengan diameter 1.000 Yojana. Bhu-Gola digunakan untuk memandang satu tata surya dan memandang yang dapat diamati dari bumi.
 2. **Bhu Mandala** adalah memandang posisi bumi di alam semesta ini pada suatu bidang datar. Dengan pandangan inilah, posisi alam-alam yang lebih tinggi dan yang lebih rendah dapat ditentukan.
- (*Wikana, 2010: 115*)

Dalam pembelajaran dengan materi Astronomi Hindu, banyak latihan atau pun tugas yang terkait dengan materi. Ada pun tugas-tugas tersebut seperti berikut.

1. **Mengamati gambar** adalah kegiatan mengajar dengan tujuan mengarahkan perhatian peserta didik pada gambar yang terdapat pada buku teks. Kemudian, guru memberikan petunjuk dan penilaian
 - a. **Petunjuk**

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar yang terdapat dalam buku pelajaran. Guru memberikan waktu sekitar 5-10 menit untuk mengamati gambar. Kemudian, guru menanyakan kepada peserta didik apa yang dapat dijelaskan terkait gambar tersebut oleh peserta didik.

- b. **Penilaian**

Guru mengamati peserta didik saat mengamati gambar, dan memberikan penjelasan. Kemudian, memberikan penilaian pada peserta didik ketika memberikan penjelasan terkait gambar tersebut. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian observasi.

2. Diskusi di kelas bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antarteman dalam menerima pembelajaran dari guru. Diskusi dengan teman dapat memunculkan perilaku kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman terkait gambar di atas selama 20 menit. Guru meminta setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

b. Jawaban

Guru memberi masukan dan memberikan jawaban yang benar terkait masalah yang telah didiskusikan.

c. Penilaian

Guru memberi nilai kepada peserta didik meliputi keseriusan, kontribusi, jawaban, dan sikapnya. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan..

3. Mari berkarya bertujuan untuk mengolah daya seni peserta didik dengan mengajak mewarnai dan memilih gambar yang tepat.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk membuat gambar planet, dan mewarnainya sehingga gambarnya terlihat menarik dan indah.

b. Penilaian

Guru memberi penilaian pada gambar yang dihasilkan peserta didik. Kriteria yang dapat dijadikan bahan penilaian antara lain dari segi kerapian, keserasian, dan keindahan. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian produk.

- 4. Demontrasi** bertujuan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyanyikan lagu tentang bulan-bulan yang telah dipelajari.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik menghafal sloka yang terdapat pada buku pelajaran. Guru memberikan **waktu satu minggu untuk menghafal**. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk menyampaikan lagu bulan-bulan di depan kelas.

b. Penilaian

Guru menyimak, dan mengamati peserta didik saat mendemonstrasikan lagu bulan-bulan di depan kelas. Guru memberi nilai dengan kriteria, seperti intonasi, pelafalan, dan sikapnya. Guru juga dapat menambah kriteria yang dibutuhkan sesuai keadaan. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya dan unjuk kerja.

5. **Melatih daya ingat** bertujuan memacu peserta didik untuk melihat kembali materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberikan latihan untuk melihat kembali apa yang telah dipahami.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk melihat kolom yang telah diberikan kata-kata. Guru memberikan arahan agar peserta didik memberikan garis penghubung antarkata yang satu dan yang lain. Garis penghubung tersebut menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik dengan materi yang telah dipelajari.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Guru memberikan arahan kepada peserta didik jika pilihannya kurang tepat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penugasan dan proyek.

- 6. Latih kognitif** bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima atau mempelajari materi Astronomi dalam Agama Hindu.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku.

b. Jawaban

Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen tes tulis dan penugasan.

- 7. Diskusi dengan orang tua** bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dengan orang tua melalui perantara peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan orang tua di rumah. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian diri, dan penugasan.

8. Proyek Membuat Kliping bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengenal lebih dalam terkait nama-nama planet dalam agama Hindu.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menuliskan pengalaman hidupnya tentang planet-planet. Peserta didik mengumpulkan gambar-gambar planet dan dibuat dalam bentuk kliping.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap kliping yang telah dibuat.

Guru menilai dengan menggunakan kriteria seperti, kesesuaian gambar dengan penjelasan, kerapian, dan tata letak. Instrumen penilaian dapat menggunakan penilaian proyek. Guru juga dapat menambahkan kriteria lain sesuai kebutuhan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru guna menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di masing-masing tempat.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada guru, orang tua, teman dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas *Śraddhā* peserta didik, seperti dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucap-

kan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu, pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

3. Tari Sakral dan Profan

Proses pembelajaran mengenal Tari-tari Keagamaan diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, yakni *Om Svastiastu*. Selanjutnya, bersama-sama mengucapkan Gāyatri mantram atau melakukan puja Tri Sandhyā. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik mengucapkan doa kepada *Devi Sarasvatī* dengan *Sarasvatī Puja*. Guru mengamati dan memberikan penilaian sikap religius dan sosial. Indikator yang digunakan dalam melakukan penilaian seperti menyayangi ciptaan *Sang Hyang Widhi (Ahīṃsā)*, berperilaku jujur (*Satya*), sopan dalam bertingkah laku, menghargai dan menghormati antarsesama (*Tat Tvam Asi*). Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menjelaskan tari-tari keagamaan, tari sakral, dan tari profan. Adapun materinya sebagai berikut.

Agama Hindu merupakan agama yang sangat menghargai dan melestarikan budaya yang berkembang di masyarakat. Perkembangan agama Hindu di setiap daerah selalu memberikan warna pada tari-tari daerah masing-masing dengan nilai-nilai agama sehingga tetap kuat mengakar di

mana agama Hindu berkembang. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskṛta* dari kata *buddhayah*. Budaya adalah cara hidup yang berkembang oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada di daerah masing-masing merupakan bagian dari warisan-warisan dari para leluhur. Warisan-warisan yang masih dapat kita nikmati dan lihat sampai sekarang, seperti tari-tarian, musik-musik, dan gending-gendingan.

Tarian dalam agama Hindu banyak jenisnya. Setiap daerah yang mengalami perkembangan agama Hindu memiliki tarian keagamaannya masing-masing. Berikut ini beberapa tari-tarian keagamaan agama Hindu.

1. Tari Durga Mahishasuramardini

Tari Durga Mahishasuramardini adalah tarian yang mengisahkan kemenangan Devi Durga atas Raksasa Mahisasura. Diceritakan Mahishasura Mardini adalah inkarnasi dari Devi Durga. Devi Durga dilahirkan untuk mengalahkan raja asura Mahisasura sebab Mahisasura adalah raja yang sangat kejam. Raja Mahishasura adalah raja yang memerintah Kerajaan Mahisha. Raja Mahisasura adalah anak dari Raja Rambha yang telah jatuh cinta dengan kerbau betina cantik bernama Shyamala. Shyamala adalah seorang putri yang menjadi kerbau karena kutukan.

Raja Rambha yang sangat mencintai Shyamala mengubah dirinya menjadi kerbau jantan. Raja Rambha menikahi Shyamala dan melahirkan Mahisha yang berkepala kerbau dan bertubuh manusia. Raja Mahishasura memiliki kekuatan magis untuk dapat mengubah bentuknya sesuai keinginannya, apakah menjadi manusia atau kerbau. Raja Mahishasura yang sangat kuat dan hebat kemudian, melakukan perusakan di bumi (bhur loka) dan alam deva (svah loka). Perilaku Raja Mahishasura yang merusak sorga menyebabkan Deva Tri Murti melakukan pemujaan untuk mengalahkan Raksasa Mahishasura.

Doa dari Tri Murti terkabulkan dengan terlahirnya Devi Durga dengan sepuluh lengan, masing-masing memiliki prajurit yang berbeda dengan singa sebagai kendaraannya. Kemudian, Devi Durga melawan Raksasa Mahishasura dan mengalahkannya. Kemudian, Devi Durga punya nama Mahishasuramardini (Orang yang mengalahkan Raksasa Mahisha).

2. Tari Śiva Nathyaraja

Tari ini adalah tarian yang menceritakan bagaimana Deva Śiva menciptakan alam semesta. Tarian Śiva Nataraja juga dikatakan sebagai manifestasi Deva Śiva sebagai penari tertinggi, sebagai dewanya penari. Deva Śiva menari dengan

ritme dan keteraturan di dalam alam semesta. Gerakan-gerakan yang dilakukan Deva Śiva dalam menari merupakan pancaran tenaga prima yang kemudian menyatu sehingga terciptalah alam semesta ini.

3. Tari Rejang

Tari Rejang adalah tarian yang bertujuan untuk menghadirkan deva-devi dari alam sorga sebagai saksi dalam persembahyang. Tari Rejang ditampilkan oleh perempuan yang belum akhil balik atau yang sudah menapose. Gerakan Tari Rejang sangat sederhana, namun lincah. Tari Rejang dipentaskan untuk melengkapi suatu upacara keagamaan di tempat-tempat suci Hindu. Penari-penari Rejang dalam menarikkan Tari Rejang penuh rasa pengabdian kepada Deva-Devi Hindu dan penuh penjiwaan.

4. Tari Baris

Tari Baris merupakan tarian perang tradisional. Tari Baris adalah tarian yang menunjukkan keberanian para ksatria-ksatria Bali pada waktu itu. Tari Baris merupakan gambaran para pejuang yang bertempur untuk menjaga dan melindungi kerajaannya dari ancaman dari luar.

5. Tari Sanghyang

Tari Sanghyang adalah tari yang bersifat religius yang khusus berfungsi sebagai penolak wabah penyakit. Pada saat ditarikan, Tari Sanghyang dapat membuat penarinya mengalami trance (kesurupan) karena kemasukan roh-roh atau bidadari kahyangan serta yang lainnya. Tari Sanghyang adalah tarian yang diwarisi sebelum masuk agama Hindu (pra Hindu) ke Bali. Tari Sanghyang juga berfungsi sebagai pembuka komunikasi spiritual antara warga dengan alam gaib. Tari Sanghyang dalam pementasan harus memenuhi tiga unsur penting, seperti asap atau api, Gending Sanghyang atau nyanyian, dan media yang digunakan sebagai alat komunikasi.

6. Tari Topeng Sidakarya

Tari Topeng Sidakarya adalah tari yang dipentaskan sebagai pelengkap dari sebuah upacara keagamaan. Tari Topeng Sidakarya merupakan tarian yang diadopsi dari kisah seorang pandita yang diperlakukan tidak baik. Konon pada pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, sang Raja mengadakan upacara besar di Pura Besakih. Banyak Pandita diundang untuk menyelesaikan upacara tersebut. Adalah seorang pandita sakti dari Keling tidak diundang dalam upacara tersebut. Pandita sakti tersebut ingin terlibat

dalam menyelesaikan upacara tersebut. Sesampainya di Keling, penampilan sang Pandita sangatlah kotor dan tidak terlihat seperti pandita pada umumnya. Penampilan Pandita Keling yang kotor akibat jauhnya perjalanan yang dilalui. Pakaian beliau kotor, bajunya compang-camping, mirip seorang pengemis. Karena kondisinya yang tidak bersih, sang Pandita tidak dipercaya oleh orang-orang kerajaan sebagai Pandita. Pandita sakti tersebut diusir dan di hina sehingga menyebabkan sakit hati. Di sebuah tempat yang sepi, dia melakukan perlawanan dengan mengucapkan mantra yang berisi sumpah bahwa *yajña* yang dilaksanakan raja tidak akan membawa berkah dan menimbulkan bencana. Raja Waturenggong dalam samadinya tahu siapa yang mengutuk upacara besarnya itu. Kemudian, Raja mengutus patihnya untuk menjemput sang Pandita dan meminta maaf pada sang Pandita. Raja meminta perkenan Sang Pandita Keling untuk ikut menyelesaikan upacara dan penyelesaian paling akhir sehingga karya itu menjadi sidha (diberkahi). Dari legenda, lantas membuat Topeng Sidakarya.

Di atas telah dituliskan beberapa tarian yang dianggap sakral. Adapun tarian-tarian yang tergolong tari profan antara lain sebagai berikut.

1. Tari Gambyong

Tari Gambyong adalah tari yang dipentaskan pada saat menyambut tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Tarian ini mempunya ciri khas seperti diawali dengan gending pangkur. Tari Gambyong terlihat indah dan elok dan selaras dengan irama kendang dan gending.

2. Tari Legong

Tari Legong adalah tari yang terikat oleh irama gamelan. Kata legong berasal dari kata “leg” yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan “gong” yang artinya gamelan. Gamelan yang dipakai untuk mengiringi tari Legong disebut Gamelan Semar Pagulingan.

3. Tari Cendrawasih

Tari Cendrawasih adalah tarian yang mengisahkan sepasang burung Cendrawasih sedang memadu kasih.

4. Tari Oleg Tambulilingan

Tari ini adalah tarian yang melukiskan gerak-gerik seekor kumbang yang bermain-main di taman.

5. Tari Sekar Jagat

Tari Sekar Jagat adalah tarian bunga di taman yang harum di seluruh dunia. Tari Sekar Jagat menggambarkan damainya dunia dengan bunga-bunga yang indah menghiasi.

6. Tari Janger

Tari Janger adalah tari pergaulan pemuda dan pemudi. Gerakan-gerakan Tari Janger sangat sederhana, ceria dan semangat sehingga terlihat energik dan menarik.

7. Tari Perang

Tari Perang merupakan tarian yang berasal dari Papua Barat. Tari Perang merupakan lambang kepahlawanan dan kegagahan rakyat Papua yang akan melaksanakan perang melawan musuh. Tari Perang banyak dibawakan oleh masyarakat pegunungan. Tari Perang sebagai wujud penghormatan rakyat Papua kepada nenek moyang dan harga diri dari sukunya. Kepala suku akan memerintahkan menarikan Tari Perang sebelum berangkat perang. Tari Perang dapat mengorbarkan semangat rakyat untuk berperang dan tidak kenal takut. Setelah mengalami perkembangan, Tari Perang sekarang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan (<http://kebudayaanindonesia.net>).

8. Tari Gandrung

Tari ini merupakan tarian yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Tari Gandrung merupakan tarian sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat setiap habis panen raya. Tari Gandrung awalnya ditarikan oleh para laki-laki, kemudian mengalami perubahan setelah perkembangan zaman. Tari Gandrung dahulu digunakan untuk membantu menyelamatkan masyarakat Blambangan yang tersisa dari serbuan Kompeni.

9. Tarian Dero atau Madero

Tarian ini berasal dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tari Madero adalah tarian suku Pamona. Suku Pamona merupakan suku asli Kabupaten Poso. Bagi suku Pamona, tari Madero merupakan perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tari Madero telah berlangsung lama. Tari Madero sering dipentaskan masyarakat pada masa panen padi (<http://kebudayaanindonesia.net>).

10. Tari tambun dan bungai

Tarian ini berasal dari daerah Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Tarian ini adalah tarian yang mengisahkan cerita kepahlawanan Tambun dan Bungai. Tambun dan Bungai adalah tokoh legenda suku Dayak Ot Danum. Tambun

dan Bungai merupakan tokoh yang berjasa mengusir musuh yang akan merampas hasil panen rakyat (<http://kebudayaanindonesia.net>).

Dalam pembelajaran dengan materi tari keagamaan, banyak latihan atau pun tugas yang terkait dengan materi. Ada pun tugas-tugas tersebut seperti berikut.

1. **Latih mewarnai** bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan kreativitas peserta didik dengan mewarnai.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mewarnai gambar yang telah tersedia. Gambar yang telah disediakan diberikan aksesoris sehingga gambarnya terlihat menarik dan indah.

b. Penilaian

Guru memberi penilaian pada gambar yang dihasilkan peserta didik. Kriteria yang dapat dijadikan bahan penilaian antara lain dari segi kerapian, keserasian, dan keindahan. Guru dapat menambahkan kriteria-kriteria yang lain sesuai kebutuhan pada tiap-tiap daerah. Penilaian dapat menggunakan instrumen observasi, dan produk.

2. Aktivitasmu bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik memilih dan memasangkan antara kata yang satu dan yang lain.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencocokkan kata yang satu dan yang lain. Guru memberikan arahan agar peserta didik menarik garis yang cocok menurut pendapatnya.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Guru memberikan arahan kepada peserta didik jika pilihannya kurang tepat. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian jurnal dan proyek.

3. Kreativitasmu bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan gambar sesuai dengan deskripsi yang telah disediakan.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menempelkan gambar-gambar tari sakral dan menuliskan nama dari tarian tersebut.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan jawaban yang tepat jika terdapat kekeliruan. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian jurnal dan proyek.

4. **Cari Informasi** bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya terkait tari keagamaan. Kesempatan diberikan melalui mencari informasi di internet, media massa, atau-pun dengan melakukan wawancara.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mencari jenis tari-tari keagamaan Hindu. Guru memberikan arahan agar peserta didik menuliskan tari-tari tersebut pada lembar kerja.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik, dan memberikan masukan. Pendidik dapat menggunakan instrumen penilaian penugasan dan projek.

5. Menulis cerita pengalaman bertujuan agar peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami. Pengalaman yang diceritakan terkait materi yang dipelajari.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk menuliskan pengalamannya dalam menyaksikan atau melakukan tari. Guru meminta tulisan yang dibuat sesuai fakta yang dialami.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik dengan kriteria seperti, kerapian, ketepatan tanda baca, alur cerita dan keindahan. Pendidik dapat menggunakan instrument penugasan.

6. Latih berpendapat bertujuan agar peserta didik berani mengutarakan pendapat dan saran yang mereka pahami.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan. Guru mencontohkan memberikan pendapat sesuai materi yang diajarkan. Peserta didik diminta melanjutkan memberikan pendapatnya.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik disesuaikan dengan pernyataan yang dibuat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian teman sebaya, dan observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.

7. **Teka-Teki Silang (TTS)** bertujuan agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang saling terkait. Jawaban yang dihasilkan menjadi petunjuk akan penguasaan materi peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk menuliskan jawaban pada kolom yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai hasil kerja peserta didik disesuaikan dengan pernyataan yang dibuat. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian penilaian diri dan penugasan.

8. **Diskusi dengan orang tua** bertujuan untuk membangun komunikasi antara guru dan orang tua melalui perantara peserta didik.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang diberikan dengan orang tua di rumah. Peserta didik diminta menuliskan jawabannya pada lembar yang telah disediakan.

b. Penilaian

Guru memberi nilai terhadap jawaban yang telah dituliskan peserta didik pada lembar jawabannya. Guru memberi masukan yang memadai jika jawaban peserta didik kurang sesuai dengan masalah. Guru mencantumkan nilai yang diterima dan meminta orang tua peserta didik memberikan paraf sebagai bahan komunikasi. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilian diri dan penugasan.

- 9. Latih kognitif** bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menerima atau mempelajari materi tari keagamaan.

a. Petunjuk

Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk menjawab latihan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran. Guru meminta peserta didik menuliskan jawabannya pada buku.

b. Jawaban

Guru memberi kunci jawaban yang benar kepada peserta didik, setelah peserta didik menyelesaikan tugasnya. Penilaian dapat menggunakan instrumen penilaian test tulis, dan penugasan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing, guru dapat memberikan tambahan-tambahan terkait materi, metode, dan penilaian. Tambahan-tambahan tersebut dapat dilakukan guru guna menambah kreativitas dan keaktifan peserta didik di tempat masing-masing.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, pendidik memberikan masukan pada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik. Kemudian, pendidik memberi motivasi untuk selalu berperilaku jujur, sopan, hormat pada guru, orang tua, teman, dan orang lain. Sikap dan perilaku yang didasari oleh ajaran agama dapat meningkatkan kualitas Śraddhā peserta didik, seperti dapat menumbuhkan sikap berbagi pada sesama, lebih tenang dalam menghadapi masalah, tidak terpancing untuk mencontek, selalu mengucapkan salam setiap bertemu orang lain, dan disiplin. Setelah itu, pendidik menutup pembelajar dengan mengucapkan parama santi, *Om Śāntih, Śāntih, Śāntih*.

3. Komponen Pengayaan dan Remedial

Pengayaan merupakan program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

1) Pengayaan

Pengayaan dapat diartikan peningkatan pengetahuan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal dengan memberikan tambahan materi. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan waktu yang tersisa.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan:

- 1) faktor peserta didik, baik faktor minat mau pun faktor psikologis lainnya
- 2) faktor manfaat edukatif, dan
- 3) faktor waktu.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan sebagainya, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
- 2) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- 3) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan investigatif/penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
 - a) identifikasi permasalahan
 - b) penentuan fokus masalah/problem

- c) penggunaan berbagai sumber;
- d) pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
- e) analisis data; dan
- f) penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah yang memiliki peserta didik yang dapat menguasai dengan cepat Standar kompetensi minimalnya, dari sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya, sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus, sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran, perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu

- a) mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan,
- b) memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran pengayaan.

3) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi hal-hal berikut.

- a) Belajar lebih cepat, maksudnya peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (KI/KD) mata pelajaran. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.
- b) Menyimpan informasi lebih mudah, peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam ingatannya dan mudah diakses untuk digunakan.
- c) Keingintahuan yang tinggi, maksudnya peserta didik banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
- d) Berpikir mandiri, maksudnya, peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.

- e) Superior dalam berpikir abstrak, maksudnya, peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
 - f) Memiliki banyak minat, maksudnya, peserta didik mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.
- 3) Teknik
- Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan.
- 4) Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:
- a) Belajar kelompok, maksudnya, sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
 - b) Belajar mandiri, maksudnya, secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.

- c) Pembelajaran berbasis tema, maksudnya, peserta didik memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d) Pemadatan kurikulum, maksudnya, pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian, kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Contoh Program Pembelajaran Pengayaan

SD :

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : III

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan : 21 Juli 2014

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 3.1.1 Menyebutkan bagian-bagian

Tri Parārtha

1. Menyebutkan bagian-bagian *Tri Parārtha*

Rencana Program Pengayaan : 28 Juli 2014

KKM Mapel : 70

No.	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Bentuk Pengayaan
1.	Suputri	78	Menambah pemahaman melalui diskusi kelompok dengan topik aktual
2.	Kṛṣṇa	80	
3.	dst		

5) Materi Pengayaan

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal , diberikan materi tambahan sebagai berikut.

a) Pengayaan materi damai dengan ajaran *Tri Parārtha* dalam kehidupan.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal KKM, perlu diberikan tambahan materi pelajaran dan tugas belajar. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam tentang materi *Tri Parārtha* sebagai aspek diri yang harus dikendalikan. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

1. Menugaskan kepada peserta didik untuk membuat makalah terkait *Tri Parārtha* dalam diri.
2. Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait upaya meningkatkan perilaku *Tri Parārtha*.
3. Menugaskan peserta didik membaca artikel-artikel tentang *Tri Parārtha*.
4. Peserta didik diminta untuk membuat kliping terkait perilaku *Tri Parārtha*.

- b). Pengayaan materi sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam diri.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas ketuntasan kriteria minimal KKM, perlu diberikan tambahan materi pelajaran dan tugas belajar. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam tentang materi sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam diri. Adapun tambahan tugas antara lain:

1. Menugaskan kepada peserta didik untuk menghafal beberapa sloka terkait sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*.

2. Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait perilaku sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*.
3. Menugaskan peserta didik membaca artikel-artikel tentang sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*.
4. Menugaskan peserta didik membuat kliping tentang sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad*.

- c). Pengayaan materi tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketentuan minimal kriteria ketentuan minimal KKM, perlu diberikan tambahan materi pelajaran dan tugas belajar. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam tentang materi tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*. Adapun tambahan tugas antara lain seperti.

1. Menugaskan kepada peserta didik untuk membaca cerita *Mahābhārata* secara keseluruhan.
2. Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*.

3. Menugaskan peserta didik untuk membuat kliping tentang tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*.
 4. Menuliskan cerita singkat peran tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*.
- d). Pengayaan materi mengenal benda-benda langit melalui Astronomi Hindu.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketentuan minimal KKM, perlu diberikan tambahan materi pelajaran dan tugas belajar. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam tentang materi mengenal benda-benda langit melalui Astronomi Hindu. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

1. Menugaskan kepada peserta didik untuk menggambar salah satu benda langit yang disukai.
2. Menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan dengan orang tua planet yang paling banyak penghuninya.
3. Menugaskan peserta didik untuk mengumpulkan gambar-gambar planet.

e). Pengayaan materi mengenal tari-tari keagamaan.

Setelah peserta didik mencapai nilai di atas kriteria ketentuan minimal KKM, perlu diberikan tambahan materi pelajaran dan tugas belajar.

Peserta didik memiliki wawasan yang lebih dalam tentang materi mengenal tari-tari Keagamaan.

Ada pun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

1. Menugaskan kepada peserta didik untuk menggambar seorang penari.
2. Menugaskan peserta didik untuk mencari informasi terkait tari keagamaan.
3. Menugaskan peserta didik membaca artikel-artikel tentang tari keagamaan.
4. Menugaskan peserta didik mengumpulkan gambar-gambar tari keagamaan.

B. Remedial

Remedial merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Terdapat beberapa program penilaian untuk dijadikan acuan pelaksanaan remedial. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru melaksanakan perubahan dalam kegiatan pembelajarannya sesuai dengan kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga, yaitu: menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas.

1. Merencanakan Kegiatan Remedial

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial, adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial, sebaiknya guru mengikuti langkah-langkah seperti berikut.

- a. Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.
- b. Pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
- c. Setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah

menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan indikator hasil belajar
2. Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
3. Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
4. Merencanakan waktu yang diperlukan.
5. Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian.

2. Melaksanakan Kegiatan Remedial

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena makin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, makin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

3. Menilai Kegiatan Remedial

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta

didik. Apabila peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu, guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

4. Strategi dan Teknik Remedial

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain. (Ditjen Dikti, 1984: 83).

Contoh Program Pembelajaran Remedial

SD :

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budhi Pekerti

Kelas : III

Ulangan ke : 1

Tgl ulangan : 21 Juli 2014

Bentuk soal : Uraian

Materi ulangan (KD/Indikator): 3.1.1 Menyebutkan bagian-bagian *Tri Parārtha*

1). Menyebutkan bagian-bagian *Tri Parārtha*

Rencana ulangan ulang :

KKM Mapel : 70

No.	Nama Siswa	Nilai Ulangan	Kd / Indikator Yang Tak Dikuasai	No Soal yang Dikerjakan Dalam Tes Ulang	Hasil
1.	Rama	65	1	1,2	88 (Tuntas)
2.	Satya	70	1	3	90 (Tuntas)
	dst				

Keterangan:

Pada kolom nomor soal yang akan dikerjakan, setiap indikator telah di-*breakdown*, menjadi soal-soal dengan tingkat kesukaran masing-masing.

Misalnya: Indikator 1 menjadi 3 soal, yaitu nomor soal 1, 2, dan 3.

Pada kolom hasil, diisi nilai hasil ulangan ulang, walau pun nilai yang nantinya diolah adalah sebatas tuntas.

5. Materi Remedial

Bagi peserta didik yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, berikan tes ulang dengan soal-soal sebagai berikut.

- a. Remedial materi damai dengan ajaran *Tri Parārtha* sebagai aspek diri yang harus dikendalikan

Peserta didik yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi damai dengan ajaran *Tri Parārtha*. Adapun tambahan tugas antara lain:

- 1) Tuliskan pengertian *Tri Parārtha*!
- 2) Tuliskan bagian-bagian *Tri Parārtha*!
- 3) Tuliskan paling sedikit 3 contoh perilaku Asih dalam kehidupan!

- 4) Tuliskan paling sedikit 3 contoh perilaku Punia dalam kehidupan!
 - 5) Tuliskan alasanmu, mengapa kita harus melakukan sembahyang setiap hari.
- b. Remedial materi mengenal sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam diri
Peserta didik yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal KKM pada materi mengenal sifat *Daivi Sampad* dan *Asuri Sampad* dalam diri. Ada pun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
 - 1) Tuliskan contoh sifat *Daivi Sampad* dalam kitab suci *Bhagavadgītā* paling sedikit 3 contoh!
 - 2) Tuliskan contoh sifat *Asuri Sampad* dalam kitab suci *Bhagavadgītā* paling sedikit 3 contoh!
 - 3) Tuliskan apa yang akan kita rasakan jika kita melakukan sifat *Asuri Sampad* dalam kehidupan!
 - 4) Tuliskan apa yang akan kamu lakukan jika ada temanmu yang belum mengerti pelajaran di sekolah.
 - 5) Tunjukkan perilakumu kepada orang tua sebagai rasa terima kasih kepada mereka!

- c. Remedial materi tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*

Peserta didik yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi tokoh-tokoh utama dalam cerita *Mahābhārata*. Adapun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- 1) Tuliskan 5 tokoh baik dalam *Mahābhārata*!
- 2) Tuliskan 3 tokoh dalam *Mahābhārata* yang kamu sukai, serta tuliskan alasannya!
- 3) Apa sumpah yang diucapkan oleh Bhism?
- 4) Tuliskan 2 tokoh dalam *Mahābhārata* yang karakternya tidak kamu sukai, serta tuliskan alasannya!
- 5) Ceritakan riwayat 1 tokoh dalam *Mahābhārata* yang kamu kagumi!

- d. Remedial Materi mengenal benda-benda langit melalui Astronomi Hindu

Peserta didik yang nilainya nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, pendidik melakukan test ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada

materi mengenal benda-benda langit melalui Astronomi Hindu. Ada pun tambahan tugas antara lain seperti berikut.

- 1) Apa kegunaan dari astronomi Hindu (*jyoti-sastra*) dalam kegiatan keagamaan?
 - 2) Tuliskan 5 nama planet dalam agama Hindu!
 - 3) Tuliskan nama-nama hari Hindu dalam bahasa Kawi!
 - 4) Tuliskan 6 nama-nama bulan Hindu dalam bahasa *Sanskerta*!
 - 5) Tuliskan nama-nama tokoh dalam cerita *Kalarahu*!
- e. Remedial Materi mengenal tari-tari Keagamaan
- Peserta didik yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal KKM, pendidik melakukan tes ulang sehingga peserta didik mencapai nilai KKM pada materi mengenal tari-tari Keagamaan. Ada pun tambahan tugas antara lain seperti berikut.
- 1) Tuliskan 3 tarian yang termasuk tari sakral!
 - 2) Tuliskan 3 tarian yang termasuk tari profan atau hiburan!
 - 3) Tuliskan 3 jenis tari keagamaan di indonesia dalam agama hindu paling sedikit 2!
 - 4) Apa makna dari pelaksanaan tari Ganesha?
 - 5) Tuliskan dan jelaskan arti tari sakral!

6. Komponen Evaluasi

Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti dalam melakukan evaluasi pada peserta didiknya dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan strategi yang berbeda-beda sesuai kondisi di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai sikap, keterampilan, dan kognitif peserta didik, dengan menggunakan tes tertulis, Portofolio, makalah, tugas, unjuk kerja, tanya jawab, diskusi, serta yang lain. Semua model yang digunakan dalam menilai tentu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal akan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. Jika kompetensi yang diharapkan tidak tercapai, diperlukan program remedial.

7. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik

Dalam meningkatkan kerjasama yang efektif dan efisien kepada orang tua peserta didik, pelajaran agama Hindu dilengkapi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dan orang tua melakukan diskusi. Buku teks pelajaran agama Hindu menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat didiskusikan dengan orang tua, serta memberikan kolom paraf bagi orang tua peserta didik, sehingga orang tua peserta didik mengetahui hasil kinerja putra-putrinya dalam proses pembelajaran.

Jadi, secara jelas Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat mendukung terjadinya kerjasama antara orang tua, pendidik, dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan generasi-generasi yang unggul di masa yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

Buku Guru Sekolah Dasar kelas III yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah bertujuan agar, seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar mengacu pada Kurikulum 2013. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disusun untuk membantu pendidik dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar kelas III yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Strategi dan pelaporan penilaian, remedial dan pengayaan yang dapat meningkatkan pencapaian standar kelulusan minimal (SKM) pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Buku Guru memberi panduan pada pendidik untuk menumbuhkan kerja sama yang aktif dan harmonis antara peserta didik dan orang tua.

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan buku cerdas bagi para pendidik, sehingga pendidik dapat mengajar dengan, mudah, gampang, asyik dan menyenangkan. Diharapkan dengan adanya Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kita, dapat membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan.

Setiap buku tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan, kiranya bapak/ibu dapat memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga buku panduan guru Pendidikan Agama Hindu lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 1977. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama.
- Budimansyah. Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Cetakan I. Bandung: PT Genesindo.
- Cundamani. 2002. *Buku bacaan Agama Hindu*. Tanggerang: Hanuman Sakti
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dewanto. 2005. *R̥gveda Saṁhitā mandala VIII, IX, X*. Surabaya: Paramita.
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gun Gun. 2011. *Bhagavad Gita Terjemahan Bergambar*. Denpasar: ESBE.
- Gun Gun. 2012. *Dewa Ruci*. Denpasar: ESBE.
- Gun Gun. 2012. *Sarasamuscaya Terjemahan Bergambar*. Denpasar: ESBE.
- Imron Ali. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan I. Malang: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kajeng, I Nyoman., Dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Manik Geni. 2006. *Doa Sehari-hari*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Maswinara. I Wayan. 2007. *Panca Tantra Bacaan Siswa Tingkat SD*. Surabaya: Paramita.

- Maswinara. I Wayan. 1999. *Rgveda Saṁhitā mandala I,II,III*.
Surabaya: Paramita.
- Maswinara. I Wayan. 2004. *Rgveda Saṁhitā mandala IV,V,VI, VII*.
Surabaya: Paramita.
- Moeslichatoen. R. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Asfek-Asfek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad Gita menurut Aslinya*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. 2013. *Sloka-sloka pilihan dari kesusastraan veda*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja. 1985. *Sārasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2003. *Bhagavadgītā (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Pudja. G dan Sudharta. Tjokorda Rai. 2002. *Manawa Dharmasastra*.
Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Pudja. G. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramitha
- Subramaniam. Kamala. 2003. *Mahābhārata*. 2003. Surabaya:
Paramitha.
- Subramaniam. Kamala. 2006. *Srimad Bhagavatam*. Surabaya:
Paramita.
- Sudharta, Tjokorda Rai. 2012. *Slokantara*. Denpasar: ESBE.
- Sudirga, Ida Bagus., Mudana, I Nengah, Suratmini, Ni Wayan. 2011.
Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas XII. Denpasar: Widya Dharma.
- Sumartawan, I Ketut., Ed. Supriadi, Ida Bagus Putu. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu Kelas III*. Denpasar: Widya Dharma
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*, Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Penyusun. 2010. Adi Parwa. Denpasar: CV. Setia Bakti
- Wikana, Ngurah Heka. 2010. *Merekontruksi Hindu*. Yogyakarta:
Narayana Smrti Press
- www.wikipedia.org/-wikipedia diunduh pada tanggal 10 Juni 2014
<http://stitidharma.org/diunduh> pada tanggal 15 juli 2014
<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/kesenian/diunduh> pada
tanggal 2 oktober 2014
<http://kebudayaanindonesia.net>

GLOSARIUM

adharma:	perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang
bayu:	tenaga atau deva angin, yang juga menjadi orang tua dari bhima
bhagavad-gītā:	pustaka suci yang menjelaskan jalan untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi
bharatayuddha:	perang saudara antara Pandawa dan Korawa, dalam mendan perang Kuru.
brahmacari:	masa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang orang tersebut belum menikah
brahmaṇḍa:	benih alam semesta yang terdapat dalam kitab-kitab purana
brahmaśirsa:	senjata yang sangat sakti yang dapat dipanggil menggunakan doa nyanyian-nyanyian kebenaran untuk mengagungkan keagungan Sang Hyang Widhi
dharmaṛita:	diskusi-diskusi tentang kebenaran yang terdapat dalam ajaran agama.
dharmavacana:	menyampaikan ajaran-ajaran kebenaran yang terdapat dalam kitab suci veda

idep:	pikiran
itihāsa:	sejarah, legenda, tradisi, dalam ajaran agama Hindu sebagai cerminan hidup ilmu yang mempelajari perbintangan
Jyotisha:	ilmu yang mempelajari perbintangan dan benda-benda angkasa
kalakuta:	racun ular yang sangat mematikan
mahābhārata:	cerita kuno India tentang peperangan keluarga bharata.
mahishasuramardini:	orang yang membunuh iblis Mahisha
moksa:	bersatunya atman dengan Brahman
maharathi:	kesatria terkemuka
parārtha:	kebahagian, kesejahteraan
profan:	sesuatu yang tidak mengandung kesucian dan kekuatan magis
pūraṇa:	cerita-cerita kuno yang menceritakan tentang penciptaan sampai pralaya
reinkarnasi:	lahir kembali, kelahiran yang berulang-ulang untuk menyelesaikan karma
r̥ṣi vyāsa:	wasana yang belum selesai maharsi penyusun veda, beliau pengumpul dari maharsi-maharsi
rwa bhineda:	pendahulunya yang menerima wahyu Sang Hyang Widhi dua sisi yang berbeda atau dua hal yang saling bertentangan

sabda:	suara, bunyi, kata-kata
sakral:	sesuatu yang mengandung kesucian dan kekuatan magis
sraddhā:	keyakinan, kepercayaan yang harus ditaati sebagai umat Hindu
vedāngga:	batang tubuh veda
viveka:	kemampuan untuk mebedakan baik dan buruk
yajña:	pengorbanan suci yang tulus ihklas